

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI USAHA PEMBUATAN SUPLEMEN PAKAN TERNAK
(Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Boyolali)**



Oleh :

AWALUDIEN INDRA WASKITA

H 0404031

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI USAHA PEMBUATAN SUPLEMEN PAKAN TERNAK
(Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Boyolali)**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian



Diajukan oleh :

AWALUDIEN INDRA WASKITA

H 0404031

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI USAHA PEMBUATAN SUPLEMEN PAKAN TERNAK
(Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Boyolali)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
AWALUDIEN INDRA WASKITA
H 0404031

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal : 29 Juni 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, MS Arip Wijianto, SP., MSi Dr. Sapja Anantanyu, SP., MSi
NIP. 19470713 198103 1 001 NIP. 19771226 200501 1 002 NIP. 19681227 199403 1 002

Surakarta, Oktober 2009

Mengetahui
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS
NIP. 19551217 198203 1 003

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan nikmat yang diberikan sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Pembuatan Suplemen Pakan Ternak (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Boyolali)".

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan serta pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Dr. Ir. Kusnandar, MSi, selaku Ketua Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
3. Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, MS, selaku Pembimbing Utama Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi dan studi
4. Arip Wijianto, SP., MSi, selaku Pembimbing Pendamping yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sampai selesainya skripsi ini
5. Ir. Sutarto, MSi, selaku pembimbing akademik
6. Perangkat Desa Gedangan beserta masyarakat atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian, serta keramahan yang diberikan
7. Yayasan Duta Awam beserta staf dan karyawan yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di daerah kerjanya, serta waktu untuk sejenak berdiskusi
8. Mas Eko dan Mas Bayu yang telah membukakan mata penulis terhadap kenyataan, serta atas waktu yang diluangkan untuk kita berdiskusi, penulis berharap kelak akan ada waktu untuk diskusi lagi
9. Bapak, Ibu, dan Adikku tercinta yang telah memberikan segenap kasih sayang, doa dan perhatiannya sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini

10. Teman-teman tercinta yang telah memberikan banyak bantuan serta tempat diskusi yang menyenangkan, dan
11. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kemajuan di masa mendatang. Ridho Allah SWT yang penulis harapkan, semoga skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, Oktober 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
RINGKASAN	ix
SUMMARY	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	5
B. Kerangka Berfikir	18
C. Dimensi Penelitian	19
III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	21
B. Metode Penelitian	21
C. Jenis dan Sumber Data.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data	21
E. Teknik Cuplikan	22
F. Pembuatan Catatan Lapang	22
G. Uji Validitas.....	23
H. Teknik Analisis Data	25
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Keadaan Alam	27
B. Keadaan Penduduk	28
C. Keadaan Pertanian dan Peternakan	31
D. Keadaan Sarana Perekonomian	34
E. Keadaan Sarana Transportasi dan Komunikasi	35
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Pemberdayaan	36
B. Latar Belakang Pemberdayaan	49
C. Hubungan Antara Penyuluh dengan Masyarakat	51
D. Langkah-langkah Pemberdayaan.....	55

E. Perubahan Masyarakat.....	62
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Informan	22
Tabel 2. Rincian Triangulasi Sumber	24
Tabel 3. Rincian Triangulasi Metode	24
Tabel 4. Rincian Triangulasi	25
Tabel 5. Luas dan Tata Guna Lahan di Desa Gedangan	28
Tabel 6. Kelompok Penduduk Menurut Umur di Desa Gedangan	29
Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Gedangan ...	30
Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Gedangan	31
Tabel 9. Luas Tanam Menurut Komoditas di Desa Gedangan	32
Tabel 10. Jumlah Ternak Menurut Jenisnya di Desa Gedangan	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	19
Gambar 2. Kartu Catatan Lapang	23
Gambar 3. Bagan Triangulasi Sumber	23
Gambar 4. Bagan Triangulasi Metode	24

RINGKASAN

Awaludien Indra Waskita. H0404031. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI USAHA PEMBUATAN SUPLEMEN PAKAN TERNAK (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Boyolali)". Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, MS dan Arip Wijianto, SP., MSi.

Pemberdayaan masyarakat memiliki fokus kegiatan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. Masyarakat mandiri adalah masyarakat yang mengetahui masalah yang dihadapinya, dan mampu untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan pemberdayaan masyarakat (terutama masyarakat tani) yang berlangsung di Desa Gedangan, Kec. Cepogo, Boyolali; menganalisis hal-hal yang mendasari dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan; menganalisis hubungan yang dibentuk oleh agen pemberdayaan dengan masyarakat sasaran; menganalisis langkah-langkah yang ditempuh dalam pemberdayaan; serta menganalisis faktor yang mempengaruhi pemberdayaan.

Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai metode dasar dari penelitian ini. Penentuan sumber data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau disengaja. Untuk uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Sedangkan untuk analisis data menggunakan teknik analisis domain.

Hasil penelitian didapatkan bahwa kegiatan pemberdayaan mampu membantu masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki untuk mendukung kegiatan pertaniannya. Pada pelaksanaannya, pemberdayaan hanya terpusat pada pembuatan suplemen pakan ternak. Pemberdayaan yang dilakukan didasari atas keinginan sebuah LSM untuk membantu masyarakat agar dapat memperbaiki kualitas hidup mereka dan mengetahui konsep pertanian berkelanjutan.

Dalam kegiatan, seorang agen pemberdayaan menjadi fasilitator yang berkedudukan sederajat dengan sasarannya. Fasilitator selalu menekankan tumbuhnya kemampuan masyarakat untuk memikirkan masalah mereka, serta bagaimana memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki untuk memecahkan masalah tersebut. Secara garis besar pemberdayaan dipengaruhi oleh tiga hal, *pertama*, faktor internal atau masyarakat. *Kedua*, agen pemberdayaan atau fasilitator, *ketiga*, sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat sasaran. Pada kenyataannya kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan belum mampu menyentuh semua masyarakat Desa Gedangan.

SUMMARY

Awaludien Indra Waskita. H0404031. "EMPOWERING COMMUNITIES THROUGH THE EFFORTS OF LIVESTOCK FEED SUPPLEMENT PRODUCTION (Case Studies on Gedangan Communities, Sub-district Cepogo, Boyolali)". Under the guidances of Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, MS and Arip Wijianto, SP., MSi.

Community empowerment focused of activities to increase community self-reliance. Independent community is the community who know the problems in face him, and able to take advantage of the own resources to overcome the problems it faces.

This research aims to analyze the activities of community empowerment (especially farming communities) that took place in the village of Gedangan, Sub-district Cepogo, Boyolali; Analyzing the things that underlie the implementation of activites with the target communities; to analyze relationships in the form of empowering agents with the target communities; analyzing rare-steps adopted in empowerment; and analyze factors that influence empowerment.

Qualitative research methods used as the basic method of this research. The informant conducted in a manner deliberately (purposively). To test the data validity using triangulation techniques and methods. Whereas for the analysis of data using domain analysis techniques.

The results of research found that in empowerment activities can help communities to use resources owned to support their agricultural activities. In practice, empowerment is only focused on the manufacture of livestock feed supplements. Empowerment is done based on a desire by an NGO to help the community in order to improve the quality of their lives and learn the concept of sustainable agriculture.

In this activity, an agency to facilitate the empowerment hold the position equal to the target. The facilitator always emphasized the growth of the community's ability to think about the problem. Broadly speaking communities empowerment is influenced by three things, *first*, internal factor or communities. *Second*, the agents of empowerment or facilitators. And *third*, the resources that owned by the communities. In fact, empowerment activities in Gedangan have not been able to touch all the villagers.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Revitalisasi pertanian, perikanan, dan kehutanan menempatkan penyuluhan pertanian sebagai ujung tombak kegiatannya. Hal tersebut dapat secara mudah dipahami karena kegiatan penyuluhan memegang peranan penting dalam usaha peningkatan kapasitas pertanian maupun petani. Dewasa ini kegiatan penyuluhan dirasa kurang memberikan hasil yang memuaskan terutama bagi petani. Kekurang-berhasilan ini disebabkan karena penyuluhan kurang diminati dan dihargai oleh masyarakat (Mardikanto, 2003). Selain itu, penyuluhan saat ini — yang hanya terfokus pada peningkatan produksi pertanian — dirasakan kurang mampu untuk membantu meningkatkan kesejahteraan petani. Oleh karena itu fokus kegiatan penyuluhan seharusnya bukan hanya untuk meningkatkan hasil kegiatan pertanian, melainkan juga meningkatkan kualitas petani, sehingga petani dapat memperbaiki nasib mereka sendiri.

Penyuluhan adalah sebuah intervensi sosial yang melibatkan penggunaan komunikasi informasi secara sadar untuk membantu masyarakat membentuk pendapat mereka sendiri dan mengambil keputusan dengan baik (Van Den Ban dan Hawkins, 1999). Jika pelaku kegiatan penyuluhan menyadari arti kegiatan yang dilakukannya secara benar, maka seharusnya mereka mampu meningkatkan kemampuan petani untuk memperbaiki kesejahteraan mereka. Selama ini kegiatan penyuluhan telah bergeser makna dari yang seharusnya membantu meningkatkan keberdayaan masyarakat menjadi kegiatan yang hanya berusaha untuk meningkatkan jumlah hasil produksi pertanian yang dilakukan oleh petani.

Diperlukan suatu kegiatan yang mampu memperbaiki kualitas para petani, agar pembangunan pertanian dapat memperbaiki nasib mereka. Menurut Syufri (2005), dalam pembangunan pertanian dibutuhkan suatu kegiatan pemberdayaan agar petani dapat menjadi manusia seutuhnya, dan menjadi subjek dari pembangunan itu sendiri. Menurut Setiana (2005),

kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki sendiri oleh masyarakat. Dengan demikian kegiatan pemberdayaan diharapkan mampu mengubah petani menjadi manusia mandiri yang mampu melakukan perubahan ke arah peningkatan kesejahteraan mereka sendiri dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki.

Pemberdayaan akan membentuk suatu masyarakat yang mandiri. Sesuai dengan pemikiran bahwa kita harus meletakkan petani Indonesia, pertanian, dan pedesaan sebagai landasan strategi pembangunan nasional yang dinamis (Dillon, 2004), masyarakat petani yang mandiri akan mampu meningkatkan kemampuannya, dan memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Sehingga dengan kemandiriannya, petani dapat ikut ambil bagian dalam pembangunan nasional.

Saat ini salah satu kegiatan pemberdayaan tengah berlangsung di Desa Gedangan, Cepogo, Boyolali. Desa Gedangan letaknya tidak terlalu jauh dari kota kecamatan, namun desa ini memiliki keterbatasan untuk mengakses fasilitas ekonomi yang ada. Penduduk Desa Gedangan sebagian besar adalah petani dengan hasil pertanian utama adalah tembakau. Sebagian besar keluarga di Desa Gedangan beternak sapi, dan menanam jagung. Selain sebagai pakan ternak, jagung juga dimanfaatkan oleh warga sebagai cadangan makanan pada masa paceklik. Oleh karenanya, hampir semua warga desa memiliki tanah yang ditanami jagung walaupun dengan ukuran yang tidak begitu luas.

Desa Gedangan merupakan desa yang terletak di pegunungan dengan keadaan tanah yang miring serta berbukit-bukit. Keadaan jalan di desa juga tidak begitu baik, banyak jalan yang belum diaspal, walaupun diaspal kondisinya tidak begitu baik. Selain itu, ketersediaan air di desa ini sangat minim. Air hanya tersedia untuk kebutuhan hidup manusia dan ternak, untuk kegiatan pertanian bergantung pada air hujan. Kondisi yang demikian membuat desa ini sangat lambat untuk berkembang.

Hambatan-hambatan yang ada tersebut ternyata tidak membuat semangat warga Desa Gedangan untuk maju dan berkarya. Terbukti dengan

adanya usaha pembuatan suplemen pakan ternak yang didirikan oleh warga di sana. Dalam usaha pembuatan suplemen pakan ternak tersebut mereka juga dibantu oleh berbagai pihak. Salah satu pihak yang membantu adalah Yayasan Duta Awam (YDA). Dalam membantu usaha pembuatan suplemen pakan ternak, YDA berperan sebatas fasilitator. Sebagai fasilitator YDA berusaha membantu petani dengan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki petani. Kegiatan yang dilakukan YDA di Desa Gedangan merupakan salah satu contoh kegiatan penyuluhan yang sesuai dengan pengertian penyuluhan yang oleh Setiana (2005), disebut sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan diatas, dalam penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa masalah yang akan dibahas antara lain :

1. Bagaimana pemberdayaan yang berlangsung di Desa Gedangan?
2. Mengapa YDA melaksanakan pemberdayaan bersama dengan warga Desa Gedangan?
3. Bagaimana hubungan yang dibentuk antara YDA sebagai agen pemberdayaan dengan warga masyarakat?
4. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam usaha pemberdayaan masyarakat?
5. Bagaimana perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai dampak dari pemberdayaan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa tujuan yaitu :

1. Untuk menganalisis kegiatan pemberdayaan yang berlangsung di Desa Gedangan.
2. Untuk menganalisis tujuan dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan.
3. Untuk menganalisis hubungan yang dibentuk oleh YDA dengan masyarakat sasaran.
4. Untuk menganalisis langkah-langkah yang ditempuh dalam usaha pemberdayaan masyarakat.

5. Untuk menganalisis hasil kegiatan pemberdayaan berlangsung di Desa Gedangan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang direncanakan memiliki beberapa manfaat antara lain :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pemberdayaan masyarakat.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan teori pemberdayaan di kemudian hari.
3. Bagi masyarakat, melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana meningkatkan kemandiriannya.
4. Bagi penyuluh pertanian, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan penyuluhan.
5. Bagi pemerintah sebagai perancang kegiatan penyuluhan, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kegiatan penyuluhan yang dapat meningkatkan kemandirian masyarakat.

II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penyuluhan dan Pemberdayaan

Pengembangan SDM dan Pemberdayaan Petani-Nelayan merupakan salah satu dari dua belas kebijakan dan strategi operasional dari Revitalisasi Pertanian Perikanan dan Kehutanan (RPPK) yang dicanangkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada Juni 2005. Kegiatan pengembangan sumberdaya manusia dan pemberdayaan petani-nelayan nampaknya menjadi kegiatan yang paling menonjol dari revitalisasi pertanian, hal ini dibuktikan dengan adanya revitalisasi penyuluhan pertanian. Keseriusan pemerintah untuk merevitalisasi penyuluhan pertanian ditunjukkan dengan dua hal yaitu diundangkannya UU no. 16/2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) dan dilanjutkan dengan pengangkatan tenaga kontrak penyuluh pertanian.

Penyuluhan adalah sebuah intervensi sosial yang melibatkan penggunaan komunikasi informasi secara sadar untuk membantu masyarakat membentuk pendapat mereka sendiri dan mengambil keputusan dengan baik (Van Den Ban dan Hawkins, 1999). Sedangkan pemberdayaan merupakan proses sosial multidimensi yang mana bertujuan untuk membantu orang untuk memperoleh kontrol terhadap diri mereka sendiri. Pemberdayaan membantu mengembangkan 'power' (kapasitas untuk diterapkan dalam kehidupan) — atau yang oleh Weber *dalam Hikmat* (2001), didefinisikan sebagai kemampuan seseorang atau kelompok untuk mewujudkan keinginannya — dalam diri seseorang untuk digunakan dalam kehidupan mereka pribadi, kelompok, dan masyarakatnya, dengan bertindak berdasar atas permasalahan yang mereka hadapi (Page, 1999).

“...empowerment is a multi-dimensional social process that helps people gain control over their own lives. It is a process

that fosters power (that is, the capacity to implement) in people, for use in their own lives, their communities, and in their society, by acting on issues that they define as important.”

Diartikan pula:

“Empowerment is the process of enhancing the capacity of individuals or groups to make choices and to transform those choices into desired actions and outcomes. Central to this process are actions which both build individual and collective assets, and improve the efficiency and fairness of the organizational and institutional context which govern the use of these assets” (World Bank, 2008).

Pemberdayaan adalah sebuah proses dari meningkatkan kemampuan individu atau kelompok untuk membuat pilihan dan merealisasikannya. Inti dari proses pemberdayaan adalah pembangunan aset individu dan kelompok, dan membuat suatu kemampuan individu atau kelompok untuk memanfaatkan aset yang dimilikinya tersebut.

Dari pengertian penyuluhan dan pemberdayaan di atas dapat dilihat bahwa penyuluhan dan pemberdayaan adalah sama yaitu suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan atau membantu masyarakat agar mampu untuk membuat pilihan atas diri mereka sendiri. Namun akhir-akhir ini penyuluhan telah bergeser makna dari yang semula merupakan kegiatan untuk penguatan kapasitas masyarakat — seperti yang diungkapkan oleh Mardikanto (1993), bahwa penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai proses perubahan untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat — menjadi sebuah kegiatan yang bertujuan untuk transfer teknologi dan melaksanakan program kegiatan yang dibuat oleh pemerintah dan ditujukan kepada rakyat. Oleh karena hal tersebut dalam penelitian ini akan menggunakan istilah pemberdayaan untuk menyebut kegiatan yang bertujuan untuk mentransfer ‘*power*’ (kemampuan).

Sebagai penguatan kapasitas, penyuluhan mampu untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan, maupun hubungan atau jejaring antar individu, kelompok atau organisasi sosial, serta pihak lain di luar sistem

masyarakatnya sampai aras global (Mardikanto, 2003). Pemberdayaan rakyat atau penguatan rakyat dapat dikatakan sebagai upaya untuk memberikan daya kepada masyarakat. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan pemberian bantuan berupa kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, bukan pemberian bantuan berupa materi dan berlangsung terus menerus. Dengan demikian kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat menciptakan masyarakat yang mandiri, dan sadar akan hak dan kewajibannya baik dalam hal sosial, ekonomi, politik, kultural, maupun hukum (Mubyarto, 1994).

Mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai keadaan dimana dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Sedang kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada pihak lain. Jadi masyarakat mandiri adalah masyarakat yang mampu untuk mencukupi kebutuhan mereka tanpa bantuan dari orang lain. Namun dalam konteks masyarakat, tanpa bergantung pada pihak lain bukan berarti mereka tidak pernah membutuhkan bantuan dari pihak lain, namun kemandirian biasanya hanya dimaksudkan pada aspek ekonomi, dan sosial.

2. Tujuan Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan penyuluh harus mampu menciptakan masyarakat yang mandiri dan berswadaya. Selain itu, kegiatan yang dilakukan penyuluh harus dapat membantu mengembangkan manusia yang otentik dan integral dari masyarakat yang lemah, rentan, miskin, marginal, dan kaum kecil seperti petani kecil, buruh tani, masyarakat miskin perkotaan, masyarakat yang terbelakang, kaum muda pencari kerja, kaum cacat dan kelompok wanita yang dikesampingkan. Kegiatan yang dilakukan untuk memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomi, sehingga mereka dapat lebih mandiri dalam usaha memenuhi kebutuhan dasar mereka, serta sanggup untuk ikut berperan dalam pengembangan masyarakat (Sumaryadi, 2005).

Kegiatan pemberdayaan akan menghasilkan manusia mandiri yang mampu menginisiasi perubahan dalam kehidupannya (Anwar dan Haryadi, 2004). Oleh Laverack, *et al* (2001), dikatakan bahwa:

“Community empowerment as a process along a continuum that offers most insight into the ways in which people are enabled through the programme to maximize their potential and to progress from individual action to collective social and political change.”

Jadi pemberdayaan masyarakat sebagai suatu kegiatan atau proses akan menghasilkan manusia yang mampu mengoptimalkan kemampuan mereka untuk mengubah kehidupannya sendiri, maupun mengadakan perubahan pada tingkatan sosial dan politik. Masyarakat yang berdaya atau mandiri menurut Setiana (2005) adalah masyarakat yang mampu mengambil keputusan sendiri untuk mengembangkan pilihan-pilihan adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan sosialnya. Lebih jauh Tampubolon (2007), mengatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dinamis dan aktif berpartisipasi dalam membangun diri mereka. Tidak menggantungkan hidupnya kepada belas kasihan orang lain. Mereka memiliki pola pikir kosmopolit yang menghindari konflik sosial.

Masyarakat yang mandiri dapat terwujud berkat aktualisasi pendidikan yang telah membekali mereka dengan perilaku dan kebiasaan yang baik dan handal dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk dapat memberkan bekal kepada masyarakat harus ada kegiatan dari fasilitator. Untuk mencapai keberhasilan, dalam proses pembekalan tersebut harus diikuti oleh antusiasme masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan sangatlah penting. Dikatakan pula oleh Mukherjee (1998), bahwa proses partisipasi — walaupun tidak secara nyata ditunjukkan oleh orang — adalah kunci dari semua misi. Craig dan Mayo *dalam* Hikmat, (2001), mengatakan bahwa partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan.

Laverack, *et al* (2001), juga menganggap bahwa tujuan dari pemberdayaan adalah pemberdayaan itu sendiri.

“As an outcome, community empowerment is an interplay between individual and community change with a long time-frame, at least in terms of significant social and political change....”

Jadi pemberdayaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun oleh kelompok dalam waktu yang lama. Kegiatan yang dilakukan tersebut pada akhirnya akan membawa perubahan yang signifikan pada kondisi sosial dan politik.

Sama dengan pengertian di atas, Suharto (2003), menjelaskan bahwa pemberdayaan sebagai proses adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

3. Aspek Pemberdayaan

Aspek yang dapat disentuh oleh kegiatan pemberdayaan meliputi ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan swapraja (Yen dalam Sutomo, 2006). Kegiatan pemberdayaan yang menyangkut aspek ekonomi dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi dan pendapatan penduduk pedesaan dengan menerapkan teknologi produksi dalam budidaya tanaman, ternak, juga pembinaan kerajinan tangan, disamping melalui pengembangan lembaga-lembaga ekonomi termasuk koperasi produksi dan konsumsi. Yang paling penting untuk program adalah bukan dana program itu, walaupun itu sungguh penting dalam masyarakat miskin, tetapi wujud program proses pemberdayaan ditekankan pada keintensifannya pada partisipasi aktif masyarakat (Reid, 2002).

Selain itu, menurut Usman (2006), pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan cara menciptakan produk unggulan daerah. Dengan dimilikinya produk unggulan daerah tersebut akan menyebabkan tidak mudah didikte oleh pihak lain. Produk unggulan tidak harus berupa hasil industri dengan teknologi canggih atau investasi tinggi, tetapi bisa berupa produk lokal dengan daya saing handal. Setelah mampu untuk menciptakan produk lokal, tugas penyuluh selanjutnya adalah mendidik penduduk miskin agar lebih mahir dalam mengelola keuangan, antara lain menyangkut segi produksi dan jenis bahan atau input usahatani yang mesti dibeli, serta cara mengelola perkembangan konsumsi rumah tangga (Sajogya, 1997). Dengan demikian ekonomi masyarakat akan membaik karena masyarakat memiliki tambahan pendapatan dari pengelolaan produk unggulannya, serta mampu menekan biaya untuk keperluan konsumsi.

Aspek kesehatan dapat diberdayakan dengan cara menyempurnakan jasa-jasa kesehatan dalam lingkungan desa. Sedangkan aspek pendidikan dilakukan dalam bentuk pembinaan kemampuan baca tulis dan pengembangan kebudayaan melalui beragam jenis pendidikan non formal. Oleh karena itu, pemahaman mengenai proses adaptasi masyarakat, baik petani, peternak, maupun nelayan terhadap lingkungannya merupakan informasi yang penting (Setiana, 2005).

Untuk aspek swapraja, kegiatan pemberdayaan bertujuan untuk menggerakkan penduduk desa agar lebih mau dan mampu menyatakan pendapat dan berswakarsa dengan memberdayakan dewan atau badan swapraja desa. Dengan demikian lapisan-lapisan masyarakat yang ada mempunyai akses dalam proses pengambilan keputusan bersama.

4. Langkah-langkah Pemberdayaan

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, suatu kegiatan akan berjalan melalui langkah-langkah yang berusaha mencapai tujuan yang sederhana. Tahapan yang ada pada suatu kegiatan juga memudahkan kegiatan evaluasi dari kegiatan tersebut. Selain itu dengan adanya langkah-

langkah dalam suatu kegiatan akan membantu memudahkan pelaku kegiatan untuk menjaga jalannya kegiatan agar tetap pada jalur yang dirumuskan. Langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang dikatakan oleh Verhagen (1996), adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi penduduk dan kelompok sasaran
- b. Perencanaan dan penelitian partisipatoris
- c. Pendidikan dan pelatihan timbal balik
- d. Mobilisasi dan pemberian sumberdaya
- e. Konsultasi manajemen
- f. Perluasan proses
- g. Pengembangan jaringan
- h. Pemantauan dan evaluasi yang terus-menerus

Langkah-langkah pemberdayaan yang harus dicermati oleh agen penyuluhan juga merupakan hal yang penting dalam proses pemberdayaan. Seorang agen penyuluhan dalam memberdayakan masyarakat harus mampu untuk memahami desa dan masyarakatnya. Lebih rinci hal tersebut dijelaskan oleh Riyanto (2005), sebagai berikut:

- a. Fasilitator dan inisiator harus berusaha memahami desa dan masyarakat desa dengan sebaik mungkin melalui penguasaan pengetahuan interdisipliner.
- b. Pendekatan terhadap organisasi lokal harus bersifat spesifik.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh organisasi lokal, lalu membicarakan dengan tokoh masyarakat setempat.
- d. Mengidentifikasi dan mendekati orang-orang yang disegani di desa dalam rangka memperoleh legitimasi.
- e. Mengidentifikasi dan memobilisasi sumberdaya lokal,
- f. Melakukan sosialisasi program kegiatan melalui pembinaan komunikasi efektif

Karena pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri, maka bentuknya akan lain dengan

program pembangunan masyarakat yang dilakukan secara konvensional. Pemetaan masalah, potensi, dan sumber-sumber sosial merupakan langkah awal bagi para aktivis atau praktisi pembangunan masyarakat dalam membangun keswadayaan masyarakat. Hal-hal yang membedakan pembangunan masyarakat dengan cara pemberdayaan dengan kegiatan pembangunan masyarakat secara konvensional adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi terhadap masalah kemasyarakatan selalu diikuti oleh pemahaman tentang potensi dan sumberdaya lokal yang tersedia di masyarakat.
- b. Masyarakat harus terlibat aktif dalam setiap kegiatan pemetaan.
- c. Praktisi pembangunan berperan sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat yang harus mengidentifikasi, membuat, mendiskusikan, menganalisa, dan menyimpulkannya.
- d. Peran fasilitator dapat dilakukan jika menggunakan media dan peralatan sederhana yang dapat dipahami oleh masyarakat.
- e. Selama kegiatan pemetaan dilakukan, hasil akhir bukanlah tujuan tetapi yang lebih penting adalah proses kebersamaan dan partisipasi masyarakat. Biarkanlah masyarakat yang menilai hasil akhir pekerjaan mereka.
- f. Tidak ada aturan yang baku, sehingga fleksibilitas situasi, kondisi, dan waktu merupakan bagian dari proses bekerja sama dengan masyarakat.

(Hikmat, 2001).

Yang perlu dicermati dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah bahwa dalam kehidupan ekonomi masyarakat desa yang pas-pasan tetapi tetap dibebani dengan berbagai pajak, maka menuntut rakyat desa untuk berswadaya dalam membangun desanya merupakan suatu tuntutan yang akan membuat rakyat pedesaan harus hidup dalam situasi keterbelakangan yang berkepanjangan. Dalam kondisi ekonomi yang pas-pasan, menuntut rakyat berswadaya juga akan menjadikan swadaya sebagai bentuk eksploitasi baru terhadap masyarakat desa. Dalam kondisi ekonomi demikian, desa membutuhkan suatu investasi ataupun subsidi

yang dapat meningkatkan taraf perekonomiannya dari taraf *survival* ke taraf *income surplus*. Jika desa telah mencapai taraf surplus, kegiatan swadaya untuk membangun desa dapat berjalan dengan sendirinya dan dapat dilakukan dengan baik (Soetrisno, 1997).

Dijelaskan oleh (Kanyesigye, 1998), bahwa,

“...empowerment has to be generated from within; it cannot ultimately be led from outside.”

proses pemberdayaan harus dimunculkan dari dalam masyarakat sendiri, bukan diberikan oleh orang dari luar masyarakat. Sehingga dalam pemberdayaan harus ditekankan pada ‘keseluruhan pendekatan’ (sikap fasilitator, peralatan dan teknik, pembelaan dan aksi, daripada hanya peralatan saja); ide baru tentang bagaimana membangun kemandirian berdasar pengalaman yang dimiliki masyarakat; dan membantu orang untuk menjadi fasilitator yang kreatif, mengadaptasi dan menemukan peralatan yang sesuai dengan keadaan yang dihadapinya (Norris, 1998).

5. Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan masyarakat pertanian diartikan sebagai upaya terencana untuk membangun, meningkatkan potensi masyarakat pertanian agar mereka mampu menanggulangi berbagai persoalan pertanian yang dihadapinya dengan baik dan benar. Strategi ini merupakan salah satu bentuk pemihakan khususnya terhadap ketertinggalan masyarakat pertanian guna tercapai kesetaraan di bidang teknologi budidaya maupun bisnis usaha pertanian.

Menurut Mahmudi *dalam* Helmi, strategi pemberdayaan dapat dilakukan dengan cara:

1. Membangun, membentuk kelembagaan pertanian di tingkat masyarakat desa sebagai kelembagaan yang mandiri, sehingga terbuka akses dan peluang ke sumberdaya kunci pembangunan bagi masyarakat tertinggal
2. Membangun organisasi petani (kelompok tani) untuk menggalang potensi kelompok masyarakat.

3. Membangun manusia pertanian khususnya petani dan keluarga, kelompok tani, pengusaha di bidang pertanian serta aparat pertanian di tingkat lapangan untuk menciptakan manusia pertanian yang produktif secara ekonomi, efektif secara sosial sehingga mampu menentukan usaha pertanian yang maju, mandiri, dan ramah lingkungan.

Kapasitas organisasi lokal juga perlu ditingkatkan dalam usaha pemberdayaan. Kapasitas organisasi lokal adalah kemampuan dari orang untuk bekerja bersama, mengorganisasi diri mereka, dan memobilisasi sumberdaya untuk membantu masalah-masalah dari perhatian yang umum.

“...Local organizational capacity refers to the ability of people to work together, organize themselves, and mobilize resources to solve problems of common interest” (World Bank, 2008).

Dengan peningkatan kapasitas organisasi lokal — Organisasi lokal dapat berbentuk kelompok swadaya ataupun kelompok usaha bersama — diharapkan masyarakat akan dapat saling bekerja sama dan yang penting adalah adanya pertukaran informasi dan ilmu yang terjadi antar sesama warga masyarakat. Apabila hal itu dapat terwujud dengan baik, maka suatu penyampaian informasi atau pengetahuan baru kepada salah satu warga masyarakat sudah cukup, karena informasi tersebut dapat menyebar ke masyarakat dengan baik.

Dalam suatu program pemberdayaan dibutuhkan suatu Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) sebagai motor penggerak dari program pemberdayaan. Sebagai penggerak dari program pemberdayaan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh KSM, beberapa hal tersebut antara lain :

- a. Kualitas KSM, KSM sebagai miniatur prakarsa masyarakat harus mampu menjadi ujung tombak pelaksanaan program.
- b. Program pemberdayaan yang direncanakan, dilaksanakan, dikoordinasikan, dan dikendalikan oleh KSM harus berorientasi proses, bukan hasil. Dengan demikian keberlanjutan program dapat terus dijaga.

- c. Dibutuhkan suatu pengawasan yang ketat terhadap pemakaian dana yang dianggarkan dalam program, sehingga jangan sampai terdapat dana yang digunakan untuk kegiatan konsumtif.

(Suyanto, 1995).

6. Indikator Keberhasilan Program Pemberdayaan

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat mencakup:

- a. Jumlah warga yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan
- b. Frekuensi kehadiran tiap-tiap warga pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan
- c. Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan atau persetujuan warga atas ide baru yang dikemukakan
- d. Jumlah atau jenis ide yang dikemukakan oleh masyarakat yang ditujukan untuk kelancaran pelaksanaan program pengendalian
- e. Jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan
- f. Intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah
- g. Meningkatkan skala partisipasi masyarakat dalam bidang kesehatan
- h. Berkurangnya masyarakat yang menderita sakit malaria
- i. Meningkatnya kepedulian dan respon terhadap perlunya peningkatan kehidupan kesehatan
- j. Meningkatnya kemandirian kesehatan masyarakat

(Mardikanto, 2003).

Keberhasilan program pemberdayaan ditandai dengan tercapainya tujuan dari pemberdayaan itu sendiri. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat menurut Helmy (2005), adalah:

- a. Meningkatkan kualitas sumberdaya pertanian terutama petani dan pelaku-pelaku usaha di bidang pertanian serta penyuluh pertanian.

- b. Membangun masyarakat petani yang partisipatif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian sampai kepada evaluasi program atau proyek maupun kegiatan pembangunan pertanian.
- c. Memampukan kemandirian masyarakat pertanian melalui keswadayaan.
- d. Meningkatkan peran kelembagaan masyarakat lokal dalam pelaksanaan pembangunan pertanian.

Akhirnya, sukses dari sebuah proses pemberdayaan diukur bukan dari hasil proyek individu — jumlah rumah yang dibangun, lapangan kerja yang terbentuk, pengurangan jumlah tindak kriminal atau jumlah orang putus sekolah — tetapi dari kemampuan masyarakat sendiri melanjutkan proses pemberdayaan untuk dapat lepas dari ketergantungan dalam hal keuangan atau bantuan teknis dari organisasi (Reid, 2002).

7. Suplemen Pakan Ternak

Ada dua jenis pakan sapi yaitu pakan kasar dan pakan penguat. Pakan kasar adalah pakan yang kadar nutrisinya rendah, yakni kandungan nutrisi pakan tidak sebanding dengan jumlah fisik volume pakan tersebut. Contoh pakan seperti ini adalah rumput alam, jerami, batang jagung, akar tanaman, pucuk daun tebu, dan daun ubi. Pakan penguat atau konsentrat adalah pakan yang mengandung nutrisi tinggi dengan kadar serat kasar yang rendah. Pakan konsentrat meliputi susunan bahan pakan yang terdiri dari biji-bijian dan beberapa limbah hasil proses industri bahan pangan bijian seperti jagung giling, tepung kedelai, menir, dedak, bakatul, bungkil kelapa, tetes dan umbi (Akoso, 1998).

Pakan yang tersusun secara terencana untuk diberikan kepada hewan disebut ransum. Komposisi ransum harian harus berimbang agar diperoleh manfaat gizi secara optimal yaitu dengan takaran yang tepat untuk setiap komponen nutrisi seperti protein, hidrat arang, lemak, mineral dan vitamin, yang disesuaikan dengan jenis hewan, umur dan sasaran atau kepentingan pemeliharaan (Akoso, 1998).

Ransum pakan yang seimbang dapat diramu sendiri oleh peternak dengan memperhatikan bahan pakan yang dipergunakan untuk kandungan nutrisi yang ada. Ransum sapi yang seimbang adalah dengan mencampur tiga bagian jagung, satu bagian bunga matahari, dan satu bagian kacang tanah atau biji kapuk. Dalam musim tanam yang baik, kondisi rumput memiliki kandungan nutrisi yang seimbang, karena mempunyai kandungan nutrisi yang lengkap dan proporsional (Akoso, 1998).

Pembuatan ransum pakan ternak selain menggunakan bahan-bahan yang mempunyai kadar gizi yang dibutuhkan oleh ternak, dapat juga ditambah dengan Efektif Mikroorganisme (EM). EM banyak tersedia di pasaran dengan berbagai nama dagang, salah satunya adalah EM4. EM4 mengandung mikroorganisme yang membantu mengubah pakan jadi protein, karbohidrat dan senyawa organik lain, sehingga penggunaan pakan jadi efisien. Keberadaan bakteri asam laktat pada EM4 dapat memacu kerja enzim *galaktosidase* yang berfungsi mempermudah pencernaan *laktose* dalam usus sehingga kualitas nutrisi meningkat (Salim, 2007).

Pakan sapi *proteffed* sebagai suplemen dapat menggemukkan tubuh sapi dengan baik dalam waktu yang lebih singkat daripada makanan rumput dan katul. Pembuatan suplemen pakan sapi dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat dengan bentuk usaha kecil menengah (UKM). Sekalipun harga suplemen pakan ini lebih murah daripada rumput, sulit sekali untuk mempromosikan produk dan meyakinkan para peternak bahwa jenis pakan sapi ini lebih baik daripada pakan tradisional. Dan lebih disayangkan lagi, saat ini UKM tidak diperhatikan oleh pemerintah padahal UKM dapat memberikan peluang kerja yang lebih banyak bagi masyarakat kecil yang tingkat pendidikannya terbatas (Koesoebjono, 2003).

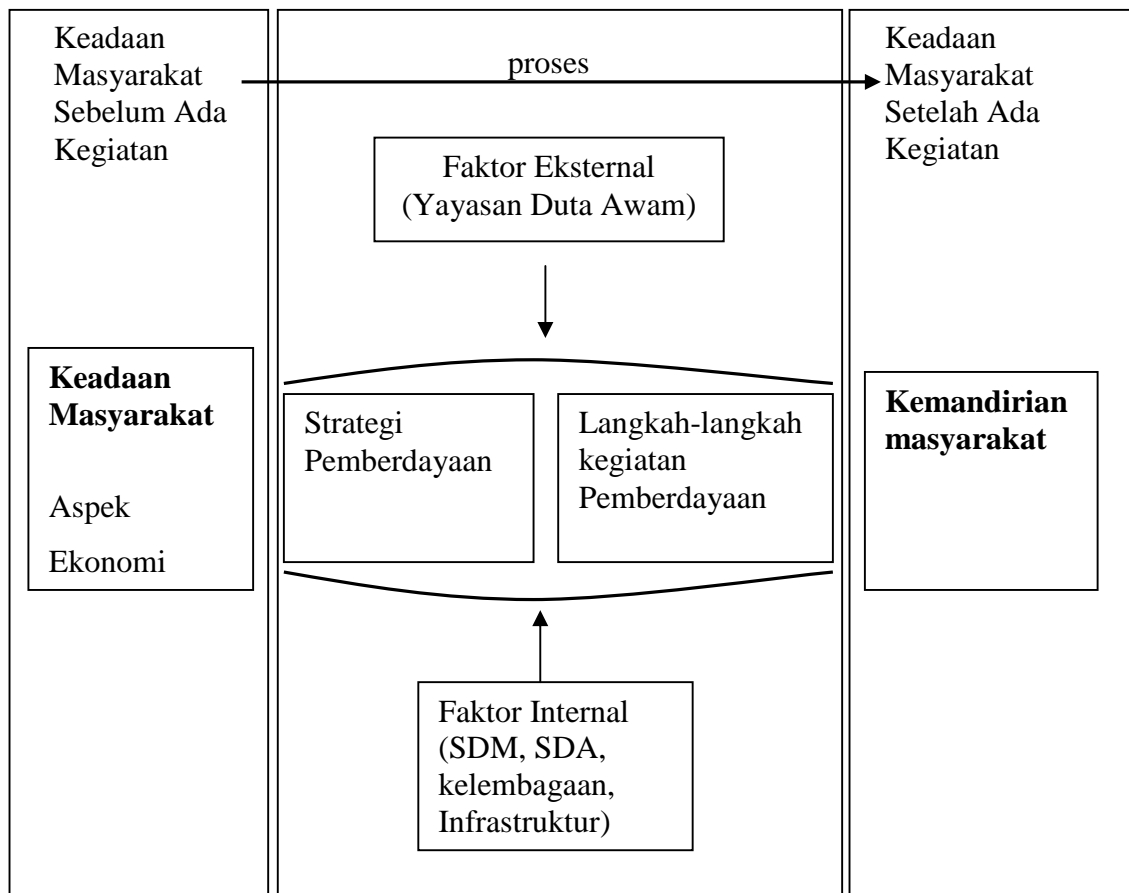
B. Kerangka Berpikir

Munculnya paradigma pembangunan yang bertumpu pada pembangunan masyarakat membawa dampak pada munculnya perhatian yang diberikan oleh kalangan luas kepada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Banyak pihak menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan strategi yang ampuh untuk memacu pertumbuhan pembangunan nasional.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa strategi dan model yang berbeda. Selain itu langkah-langkah yang dilakukanpun sangat beragam. Penelitian ini memiliki maksud untuk melihat suatu kegiatan pendampingan petani oleh suatu yayasan atau lembaga swadaya masyarakat yang dilihat dari kaca mata pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan yang dianalisis terdapat di Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Kegiatan ini dilakukan oleh Yayasan Duta Awam dan warga Desa Gedangan. Kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan membentuk sebuah kelompok usaha yang diberi nama "Kompak". Pembentukan kelompok usaha ini digunakan sebagai alat untuk memberdayakan warga Desa Gedangan.

Berdasar penelitian pendahuluan yang sudah dilakukan, dari keadaan masyarakat desa serta kegiatan pemberdayaan yang ada dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

C. Dimensi Penelitian

1. Tujuan pemberdayaan

Tujuan kegiatan adalah membentuk masyarakat yang mandiri, yaitu masyarakat yang sadar akan masalah yang dihadapi, mengetahui sumberdaya yang dimiliki, serta mau berusaha untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki tersebut untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Dan akhirnya terbentuk masyarakat yang terampil dalam mengolah sumberdaya yang dimiliki guna mengatasi masalah yang dihadapi.

2. Aspek pemberdayaan

Aspek yang diberdayakan fokus pada ekonomi, program ini dilaksanakan dengan jalan meningkatkan produksi dan pendapatan penduduk pedesaan dengan menerapkan teknologi produksi dalam budidaya jagung,

peternakan sapi, di samping melalui pengembangan lembaga ekonomi dengan pembentukan kelompok usaha.

3. Strategi pemberdayaan

Pemberdayaan yang dilakukan dengan cara membentuk suatu kelompok usaha. Pembentukan kelompok usaha ini memiliki beberapa tujuan antara lain:

- a. Meningkatkan perekonomian warga Desa Gedangan, serta untuk menarik minat semua warga desa untuk mau ikut serta dalam kegiatannya.
- b. Sebagai wadah untuk bertukar gagasan antar warga, serta wadah untuk belajar dalam bidang pertanian dan politik.
- c. Sebagai wadah untuk transfer ilmu pengetahuan yang ada diantara warga Desa Gedangan sendiri, maupun ilmu pengetahuan dari luar yang dapat memberikan manfaat bagi warga Desa Gedangan.

4. Langkah-langkah pemberdayaan

- a. Identifikasi penduduk dan kelompok sasaran
- b. Perencanaan dan penelitian partisipatoris
- c. Pendidikan dan pelatihan timbal balik
- d. Mobilisasi dan pemberian sumberdaya
- e. Konsultasi manajemen
- f. Perluasan proses
- g. Pengembangan jaringan
- h. Pemantauan dan evaluasi yang terus-menerus

5. Hasil Pemberdayaan

Peningkatan sikap, pengetahuan, ataupun keterampilan dari masyarakat Desa Gedangan terutama anggota KU Kompak sebagai kelompok inti kegiatan.

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah di Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Lokasi ini dipilih karena beberapa alasan, *pertama*, di Desa Gedangan terdapat kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. *Kedua*, adanya keunikan dari desa tersebut, dimana masyarakat yang memiliki keterbatasan terhadap akses informasi dan ekonomi mampu untuk membuat suatu produk yang layak untuk dipasarkan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan studi kasus deskriptif, dan mengambil kasus tunggal. Studi kasus adalah suatu inkuisi yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2008).

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara.
2. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian, dengan mencatat atau menyalin.

Sumber data penelitian ini adalah informan dan lembaga atau instansi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung dengan menggunakan alat bantu pedoman wawancara.

2. Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang gejala-gejala yang diamati.
3. Pencatatan adalah pengambilan data dengan jalan mencatat hal-hal yang diperlukan dalam penelitian yang diperoleh dari informan maupun instansi terkait.

E. Teknik Cuplikan (Sampling)

Penentuan sumber data atau informan dilakukan dengan teknik *Purposive sampling* atau disengaja. Dengan pemilihan sampel secara sengaja dapat memperoleh informasi yang akurat dan mendalam tentang kegiatan pemberdayaan yang ada di Desa Gedangan yang dilakukan oleh Kelompok Usaha (KU) Kompak.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini antara lain, anggota atau pengurus KU “KOMPAK”, staf Yayasan Duta Awam yang bertugas di Desa Gedangan, dan masyarakat desa serta perangkat desa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

Tabel 1. Identitas Informan

Nama	Umur	Pendidikan	Status
4. Tamam	30	SMA	Ketua KU Kompak
5. Muhsiri	34	SMP	Anggota KU Kompak
6. Tarno	40	SD	Anggota KU Kompak
7. Eko	34	S1	Staf YDA
8. Bayu	37	S1	Staf YDA
9. Sugiyono	50	S1	Lurah desa
10. Parno	54	SMA	Warga desa
11. Suryadi	46	SMA	Warga desa
12. Sumadi	48	SMA	Warga desa

F. Pembuatan Catatan Lapangan

Catatan lapang dibuat untuk memberikan dokumentasi tentang pengumpulan data. Catatan lapang dapat mempermudah dalam mengingat kembali informasi yang didapatkan, cara pandang informan terhadap informasi yang diberikan, waktu mendapatkan informasi dan peristiwa yang terjadi pada saat mendapatkan informasi. Catatan lapang dapat mempermudah

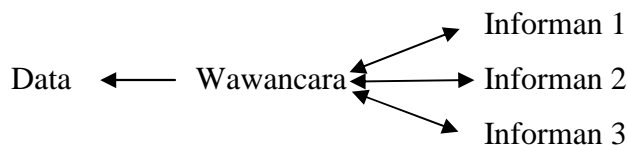
menganalisis keterkaitan antar peristiwa (Strauss, 2003). Pembuatan catatan lapang dilakukan dengan bantuan kartu catatan lapang.

Tempat : Informan : Judul/topik : Deskripsi wawancara :	Ctt. Lapang no : Wawancara : Hr/Tgl : Waktu : Disusun kembali jam : Refleksi peneliti :
--	---

Gambar 2. Kartu Catatan Lapang

G. Uji Validitas

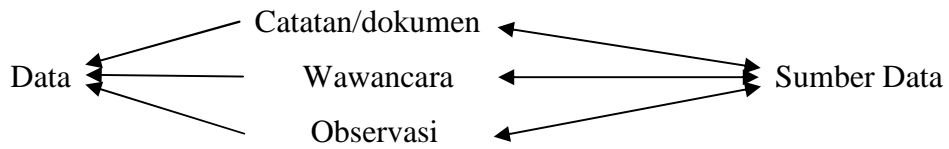
Untuk menjaga kualitas data yang diperoleh, maka dilakukan beberapa teknik triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu melihat satu data yang sama dari berbagai sumber yang berbeda. Dengan demikian kekuatan data yang didapatkan diharapkan benar-benar data yang ada secara nyata di lapangan. Secara lebih sederhana dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 3. Bagan Triangulasi Sumber

Selain itu juga menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode adalah memandang satu data dari berbagai metode yang dilakukan. Hal ini berkaitan dengan teknik pengumpulan data diatas. Dari berbagai teknik yang digunakan diatas diharapkan dapat menemukan satu data yang benar-benar

merefleksikan keadaan sebenarnya dilapangan. Secara lebih sederhana dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 4. Bagan Triangulasi Metode

Rincian mengenai triangulasi metode dan triangulasi sumber dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3

Tabel 2. Rincian Triangulasi Sumber

No	Data	Anggota Kelompok	Warga Desa Gedangan	Staf YDA	rangkuman
1.	Keadaan masyarakat				
2.	Kegiatan kerjasama				
3.	Faktor yang mempengaruhi kerja sama				
4.	Keberlanjutan kegiatan				
5.	Perubahan yang terjadi di masyarakat				

Tabel 3. Rincian Triangulasi Metode

No	Data	Wawancara	Dokumen	Observasi	rangkuman
1.	Keadaan masyarakat				
2.	Kegiatan kerjasama				
3.	Faktor yang mempengaruhi kerja sama				
4.	Keberlanjutan kegiatan				
5.	Perubahan yang terjadi di masyarakat				

Data rangkuman yang diperoleh dari kedua metode triangulasi diatas kemudian data dibandingkan antar keduanya untuk mendapatkan satu rangkuman yang utuh mengenai pemberdayaan yang ada di lokasi penelitian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Rincian Triangulasi

No	Data	Triangulasi sumber	Triangulasi metode	rangkuman
1.	Keadaan masyarakat			
2.	Kegiatan kerjasama			
3.	Faktor yang mem- pengaruhi kerja sama			
4.	Keberlanjutan ke- giatan			
5.	Perubahan yang ter- jadi di masyarakat			

H. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis domain yaitu analisis dengan mendekati suatu masalah secara langsung (Burhan Bungin, 2006). Secara sistematis metode analisis ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data penelitian didapatkan dengan cara melakukan wawancara, observasi dan pencatatan.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan pengelolaan data dimulai dari tahap editing, pengkodean dan tabulasi. Reduksi data dilakukan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak perlukan akan disortir agar memberikan kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara dari sebuah penelitian.

3. Penyajian Data

Sajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah dibuat sebagai jawaban pertanyaan-pertanyaan penelitian sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik kesimpulan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi atau sajian datanya. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya, metode pencarian ulang yang digunakan.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

1. Kondisi Geografi dan Topografi

Desa Gedangan terdapat di lereng timur Gunung Merapi, dan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Desa Gedangan berjarak 3 km arah selatan dari Kecamatan Cepogo, dan 14 km arah barat dari kota Kabupaten Boyolali.

Seperti lazimnya daerah lereng Gunung Merapi, Desa Gedangan memiliki topografi tanah yang miring dengan permukaan yang lebih tinggi di sebelah barat, dan menurun ke sebelah timur. Desa Gedangan memiliki luas wilayah 418,1975 Ha. Secara administratif batas-batas wilayah Desa Gedangan adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Selatan : Desa Jombang
- b. Sebelah Timur : Desa Sumbung
- c. Sebelah Utara : Desa Suka Bumi
- d. Sebelah Barat : Desa Wono Doyo

2. Keadaan Iklim

Desa Gedangan terletak pada ketinggian 900 - 1000 m dpl, dengan kisaran suhu udara antara 28 – 30 °C. Dengan kondisi tanah yang lempung berpasir menjadikan daerah ini cocok untuk ditanami jagung. Tanaman jagung dapat tumbuh di berbagai daerah dengan iklim dingin hingga panas. Selain itu tanaman jagung dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun tinggi. Penanamannya di areal terbuka dan bebas dari genangan air. Suhu yang dibutuhkan selama pertumbuhan berkisar 23 – 35 °C. Curah hujan yang baik bagi tanaman ini adalah 100 – 125 mm setiap bulan dengan penyebaran merata. Jagung dapat tumbuh pada semua jenis tanah, namun lebih cocok pada tanah lempung berpasir (Istiyastuti dan Triyono, 1996).

3. Luas dan Tata Guna Lahan

Luas lahan di Desa Gedangan adalah 418,1975 ha yang terdiri dari 196,114 ha lahan kering atau tanah tegalan, 159,636 ha tanah pemukiman dan pekarangan, dan sisanya berupa tanah fasilitas umum. Sebagian Warga Desa Gedangan ada yang memanfaatkan tanah pekarangan untuk ditanami berbagai macam tanaman seperti Jagung, dan atau Tembakau. Secara rinci tata guna lahan di Desa gedangan dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Luas dan Tata Guna Lahan di Desa Gedangan

No	Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Lahan Kering		
	a. Tegal / Ladang	196,114	46,90
	b. Pemukiman	159,636	38,17
	Jumlah Lahan Kering	355,750	85,07
2	Lahan umum		
	a. Lapangan	0,6000	0,14
	b. Kantor	0,1575	0,04
	c. Lain-lain	61,6900	14,75
	Jumlah lahan umum	62,4475	14,93
	Jumlah lahan keseluruhan	418,1975	100

Sumber: Data Potensi Desa Gedangan, 2008

Dari tabel 5, dapat dilihat bahwa penggunaan lahan terbesar adalah sebagai lahan untuk pertanian yaitu seluas 196,114 ha atau sebesar 46,9 %. Sedangkan untuk pemukiman seluas 159,636 ha atau sebesar 38,17 %. Untuk lain-lain seluas 61,69 ha atau sebesar 14,75 %.

B. Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Struktur penduduk menurut umur dapat digambarkan menurut jenjang yang berhubungan dengan kehidupan produktif manusia yaitu 0 – 14 tahun merupakan kelompok umur non-produktif, umur 15 – 64 tahun merupakan kelompok umur produktif, dan penduduk umur 64 tahun keatas adalah kelompok umur sudah tidak produktif (Mantra, 1995). Berikut ini keadaan penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Desa Gedangan

Tabel 6. Kelompok Penduduk Menurut Umur di Desa Gedangan

No	Umur	Jumlah	Prosentase (%)
1	0 – 4	209	4,98
2	5 – 9	286	6,82
3	10 – 14	308	7,34
4	15 – 19	308	7,34
5	20 – 24	299	7,12
6	25 – 29	311	7,41
7	30 – 34	317	7,55
8	35 – 39	307	7,32
9	40 – 44	309	7,36
10	45 – 49	308	7,34
11	50 – 54	307	7,31
12	55 – 58	243	5,79
13	59+	685	16,32
Jumlah		4.197	100

Sumber: Data Potensi Desa Gedangan, 2008

Jumlah usia produktif yang tinggi merupakan aset dari pembangunan wilayah. Jumlah penduduk berusia produktif di Desa Gedangan sebanyak 2.709 jiwa atau sebanyak 64,55 %.

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui jumlah penduduk Desa Gedangan sebanyak 4.197 jiwa. Dari sini dapat diketahui tingkat kepadatan penduduk dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Kepadatan Penduduk} &= \frac{\text{Jumlah penduduk}}{\text{Luas wilayah}} \\
 &= \frac{4.197 \text{ jiwa}}{4,18 \text{ km}^2} \\
 &= 1.004 \text{ jiwa / km}^2
 \end{aligned}$$

2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan. Dengan banyaknya jumlah penduduk yang memiliki pendidikan tinggi pada suatu wilayah diharapkan wilayah tersebut dapat berkembang dengan baik, karena biasanya penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima suatu inovasi dan perubahan. Seperti kebanyakan daerah pedesaan di Indonesia, penduduk Desa Gedangan juga memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Hal

ini ditandai dengan tidak banyak orang yang menamatkan pendidikannya hingga tingkat SMA apalagi pada jenjang berikutnya. Secara rinci tingkat pendidikan penduduk Desa Gedangan dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Gedangan

No	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tidak / belum sekolah	3.846	91,64
2	Tidak tamat SD	167	3,98
3	SD / sederajat	58	1,38
4	SLTP / sederajat	54	1,29
5	SLTA / sederajat	42	1,00
6	Akademi	21	0,50
7	Perguruan tinggi	9	0,21
Jumlah		4.197	100

Sumber: Data Potensi Desa Gedangan, 2008

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa angka penduduk yang tidak atau belum sekolah masih tinggi. Dengan jumlah penduduk usia belum sekolah yang hanya 209 orang (tabel 6), ini berarti angka penduduk yang tidak sekolah cukup tinggi.

3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Salah satu faktor utama yang menunjang pembangunan daerah adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang mampu memberikan pendapatan asli daerah, dan setiap jenis lapangan pekerjaan yang berbeda mempunyai nilai pendapatan yang berbeda pula. Mata pencaharian penduduk di suatu wilayah dipengaruhi oleh ketersediaan Sumber Daya Alam, ketersediaan jumlah lapangan pekerjaan, serta kondisi sosial ekonomi penduduk di wilayah tersebut yang meliputi umur, tingkat pendidikan, ketrampilan, dan modal. Jenis mata pencaharian yang ditekuni penduduk akan menunjukkan tingkat kesejahteraan dan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Gedangan

No	Mata pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Petani	1107	48,45
2	Buruh Tani	325	14,22
3	Pedagang	670	29,32
4	Pegawai Negeri Sipil	26	1,13
5	Buruh/Swasta	32	1,40
6	ABRI	2	0,09
7	Pensiunan	8	0,35
8	Jasa	33	1,45
9	Pertukangan	82	3,59
Jumlah		2285	100

Sumber: Data Potensi Desa Gedangan, 2008

Dari tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian terbesar penduduk Desa Gedangan adalah sebagai petani yaitu sebanyak 1.107 orang atau 48,45 %. Seperti layaknya daerah pedesaan di Indonesia lainnya, penduduk Desa Gedangan sebagian besar bekerja sebagai petani. Petani merupakan jenis pekerjaan yang turun temurun dari nenek moyang.

C. Keadaan Pertanian dan Peternakan

Kondisi sektor pertanian merupakan salah satu indikator kemampuan suatu wilayah dalam memenuhi kebutuhan pangan warganya. Kemampuan tersebut tentunya harus didukung oleh tersedianya lahan pertanian yang potensial, teknologi yang mendukung, serta sumber daya manusia yang berkualitas. Luas areal panen dan produksi tanaman pangan suatu wilayah dapat digambarkan pada potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Luas areal panen dan produksi tanaman di Desa Gedangan dapat dilihat pada tabel

Tabel 9. Luas Tanam Menurut Komoditas di Desa Gedangan

No	Komoditas	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Jagung	156	936,0	6,0
2	Ubi Kayu	15	30,0	2,0
3	Ubi Jalar	6	12,0	2,0
4	Cabe	7	21,0	3,0
5	Bawang Merah	40	140,0	3,5
6	Tomat	8	48,0	6,0
7	Sawi	70	1.050,0	15,0
8	Kubis	65	1.040,0	16,0
9	Mentimun	5	20,0	4,0
10	Buncis	15	52,5	3,5
11	Tembakau	180	126	0,7

Sumber: Data Potensi Desa Gedangan, 2008

Dari data pada tabel 9, dapat diketahui bahwa penggunaan lahan pertanian terbesar adalah untuk tanaman tembakau, yang memiliki hasil sebanyak 700kg per hektar. Selain tembakau, jagung juga menjadi komoditas utama petani di Desa Gedangan. Produksi jagung per hektar untuk Desa Gedangan cukup tinggi yaitu sebesar 6 ton per hektar. Produksi yang tinggi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan daerah Desa Gedangan yang memang cocok untuk tanaman jagung. Jagung juga menjadi tanaman budaya bagi warga Desa Gedangan, karena digunakan sebagai cadangan makanan pada waktu musim paceklik.

Desa Gedangan juga dikenal sebagai daerah peternakan karena hampir setiap kepala keluarga memiliki ternak berupa sapi. Selain sapi, penduduk Desa Gedangan juga banyak yang beternak kambing, ayam, dan ada pula yang memelihara babi. Berikut data ternak di Desa Gedangan

Tabel 10. Jumlah Ternak Menurut Jenisnya di Desa Gedangan

No	Jenis Ternak	Jumlah
1	Sapi	1.000
2	Kambing	300
3	Ayam	1.500
4	Babi	15

Sumber: Data Potensi Desa Gedangan, 2008

Dari tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa jumlah ternak sapi di Desa Gedangan sebanyak 1.000 ekor, jumlah tersebut terdiri dari sapi potong dan

sapi perah. Perbandingan jumlah sapi perah dan sapi potong tidak diketahui secara pasti, namun berdasar informasi dari pegawai kelurahan diketahui jumlahnya hampir seimbang. Peternak sapi biasa menggunakan rumput gajah dan daun jagung sebagai pakan. Jika harga jagung sedang anjlok, peternak juga memberi makan sapi dengan jagung yang sudah diselep sebelumnya.

Kegiatan pertanian (terutama tanaman jagung) dan peternakan di Desa Gedangan masih banyak dipengaruhi oleh segi budaya. Kegiatan pertanian dan peternakan yang dilakukan hanya digunakan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Menanam jagung dan memelihara sapi dijadikan warga sebagai suatu investasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tanaman jagung memiliki beberapa arti penting bagi masyarakat desa antara lain:

1. Tanaman jagung sebagai tabungan jangka pendek. Pada umumnya masyarakat tidak langsung menjual semua hasil panen jagungnya. Jagung hasil panen biasanya dibawa pulang dan disimpan. Masyarakat desa biasa menyimpannya di atas 'pogo'. Jagung akan dijual sedikit demi sedikit ketika membutuhkan uang untuk suatu keperluan.
2. Karena ketahanan jagung untuk disimpan cukup baik (mampu hingga setengah tahun, bahkan sering kali lebih), masyarakat menjadikannya sebagai cadangan makanan ketika musim paceklik. Masyarakat desa biasa mengolahnya menjadi nasi jagung.
3. Jagung juga dijadikan sebagai bahan untuk pakan ternak. Jika harga jagung murah, masyarakat biasa menyelep jagung untuk kemudian diberikan ke sapi. Selain itu ketika tanaman jagung tinggal menunggu tua, masyarakat biasanya telah mengambil daunnya untuk diberikan ke sapi sebagai pakan.
4. Jagung juga memberikan pekerjaan dalam bidang pertanian bagi wanita di Desa Gedangan. Wanita di desa tersebut biasa bekerja untuk memipil jagung. Jagung pipilan biasanya akan dijual ke pasar, dan bonggol jagung dimanfaatkan sebagai sumber perapian.

Budidaya sapi dijadikan sebagai tabungan jangka panjang oleh warga Desa Gedangan. Masyarakat Desa Gedangan tidak terbiasa untuk menabung dalam bentuk uang di bank. Memelihara sapi merupakan jalan bagi warga untuk menabung. Salah seorang warga mengatakan:

“Karena tidak terbiasa dengan menabung di bank, maka warga sini biasa untuk menabung dalam bentuk sapi. Pemikiran warga desa pada umumnya jika memiliki tabungan dalam bentuk uang di rumah, akan banyak hilang karena diambil untuk kebutuhan-kebutuhan harian. Namun jika diwujudkan sapi, kan tidak bisa diambil sedikit-sedikit, sehingga untuk mengambilnya harus kesemuanya.”

Bentuk tabungan dalam bentuk ternak memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari kegiatan ini adalah jika perawatan ternak baik dan sedikit beruntung, maka uang tabungan yang diwujudkan dalam bentuk ternak semakin hari akan semakin bertambah. Namun jika nasib sial sedang menghampirinya — misal dengan adanya anggota keluarga yang sakit, dan membutuhkan biaya perawatan yang banyak dalam waktu cepat — maka ternak harus dijual secara keseluruhan, walaupun mungkin biaya yang dibutuhkan tidak sampai seharga penjualan ternak tersebut. Lebih jauh Chambers (1987), menjelaskan bahwa dengan kebutuhan biaya yang mendesak, sering kali ternak yang dimiliki petani akan dijual dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga normal, namun petani hanya bisa mengikhhlaskannya.

D. Keadaan Sarana Perekonomian

Keberadaan sarana perkonomian di suatu wilayah merupakan salah satu hal yang dibutuhkan untuk mendukung laju kegiatan perekonomian penduduk. Sarana perkonomian merupakan tempat dimana terjadi kegiatan jual beli atau pemindahan barang dan jasa dari produsen ke konsumen, yang merupakan kegiatan saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Sarana perekonomian yang ada di Desa Gedangan hanya berupa warung kelontong yang berjumlah 28 unit, yang dikelola secara individu. Ketersediaan warung tersebut hanya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Industri kecil yang ada di desa ini adalah industri pembuatan suplemen pakan ternak yang dijalankan secara kelompok oleh Kelompok Usaha Kompak. Di Desa Gedangan juga terdapat dua unit kelompok simpan pinjam, yang tidak berjalan dengan baik.

E. Keadaan Sarana Transportasi dan Komunikasi

Ketersediaan layanan transportasi yang mudah dan murah dapat menjadi salah satu indikator kemajuan suatu wilayah. Wilayah yang dilewati jalur angkutan umum biasanya akan lebih cepat berkembang daripada yang tidak. Keberadaan sarana transportasi yang baik akan mempererat hubungan antara desa-kota, sehingga dikotomi desa-kota dalam bidang sosial ekonomi semakin menipis (Mantra, 2000).

Ketersediaan sarana transportasi umum yang ada di Desa Gedangan hanyalah ojek yang terdapat di sekitar pasar kecamatan. Dengan tidak adanya kendaraan umum yang melintasi Desa Gedangan, maka pola arus penumpang dan barang tidak banyak terjadi. Hal tersebut menyebabkan desa ini seperti desa terisolir yang lamban untuk berkembang.

Kegiatan warga Desa Gedangan untuk mengakses informasi, pusat kegiatan ekonomi, kesehatan, ataupun pemerintahan biasanya dilakukan dengan berjalan kaki atau mengendarai sepeda motor. Namun keadaan jalan yang sering rusak warga untuk pergi ke luar desa. Terlebih lagi jika harus membawa barang hasil panen maupun barang kebutuhan dalam jumlah banyak dari desa ke pasar atau sebaliknya, warga desa akan cukup kesulitan.

Sarana komunikasi yang ada di Desa Gedangan berupa televisi, radio, dan telepon seluler atau *handphone*. Untuk pusat layanan komunikasi umum seperti wartel atau kantor pos pembantu tidak terdapat di Desa Gedangan. Tingkat kepemilikan telepon seluler di desa ini juga masih rendah. Keadaan tersebut membuat warga desa lambat dalam menerima informasi. Dengan keadaan yang demikian kantor desa menjadi pusat informasi. Keadaan tersebut sedikit tertolong dengan adanya budaya 'Gethok Tular' yang masih sangat kental di Desa Gedangan. Dengan adanya budaya tersebut informasi yang didapat oleh sebagian warga dapat meyebar ke warga yang lain.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemberdayaan

1. Sejarah Kegiatan

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Duta Awam (YDA) di Desa Gedangan dimulai pada tahun 2006, dimulai pada pendirian kelompok usaha oleh sebagian kecil masyarakat desa yang diberi nama “KOMPAK”. Namun sebenarnya kerjasama antara YDA dengan masyarakat Desa Gedangan sudah ada sejak tahun 2002, dimana saat itu YDA memfasilitasi sebuah kelompok tani Paguyuban Petani Merapi Merbabu (PPM) di daerah Selo, dan terdapat dua orang anggota paguyuban tersebut yang berasal dari Desa Gedangan yaitu Tamam dan Muhsiri. PPM pada saat itu tidak hanya bekerja sama dengan YDA tetapi juga dengan BPSMP Qoryah Toyiyah (BPSMP QT) dari Salatiga.

Kelompok petani di Desa Gedangan dibentuk pada tahun 2003 tanpa diberi nama. Pembentukan kelompok ini dilakukan karena terdapat pelatihan ternak kambing yang diadakan oleh BPSMP QT, dimana pesertanya harus dalam bentuk kelompok tani dengan anggota minimal dua puluh orang. Dengan demikian kelompok PPM terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok tani Setyo Tunggal (ST) dari Selo, dan kelompok tani dari Gedangan yang belum memiliki nama, namun dari kedua kelompok tersebut kegiatannya tetap satu.

Kegiatan usaha ternak kambing dilakukan oleh kelompok tani dari Gedangan sebagai tindak lanjut dari pelatihan yang pernah diterima. Namun karena keuntungan yang didapat dari ternak kambing tersebut sangat kecil, akhirnya kegiatan berhenti. Kegiatan kelompok bersama PPM masih terus berjalan, dan kerjasama dengan YDA masih tetap terjalin dengan kegiatan yang dilakukan pada waktu itu adalah program pertanian berkelanjutan. Program pertanian berkelanjutan tersebut memiliki fokus kegiatan pada benih berlabel asing, dengan tujuan

menuntut pemberian label berbahasa Indonesia pada produk saprodi pertanian.

Pembentukan Kelompok Usaha oleh sebagian warga Desa Gedangan dimulai pada tahun 2006 dengan adanya undangan dari YDA untuk program penelitian komoditas unggulan. Pada mulanya pada awal program tersebut kelompok dari Gedangan tidak bisa datang, sehingga kegiatan mengikuti kelompok ST yaitu pengembangan tanaman bawang merah. Namun pertemuan untuk membahas tindak lanjut dari program tidak bisa berjalan dengan baik karena penggagas ide komoditas bawang merah tidak hadir, dan kelompok dari Gedangan akan melanjutkan tidak berani karena kurang memahami. Dari kejadian tersebut kemudian kelompok Gedangan mencetuskan ide untuk mengembangkan tanaman jagung yang banyak terdapat di Desa Gedangan.

Kelompok Cepogo membentuk kelompok usaha dengan nama “Kompak”, dengan kegiatan utama adalah membuat suplemen pakan ternak (konsentrat) yang berbahan baku dari jagung. Rencana kegiatan kelompok yang diusulkan ke YDA tersebut disetujui, kemudian dapat ditindaklanjuti. Pada saat itu tujuan utama dari pembuatan konsentrat tersebut adalah untuk menaikkan harga jual jagung dari yang semula Rp. 700,00/Kg menjadi Rp. 1.200,00/Kg. Dengan pembuatan konsentrat, kelompok mampu membeli jagung dari masyarakat desa dengan harga tetap yaitu Rp. 1.200,00/Kg. Selain itu tujuan lain dari pembentukan kelompok adalah membuat wadah untuk bertukar informasi, serta sebagai tempat belajar bagi anggota kelompok pada khususnya, dan semua masyarakat Desa Gedangan pada umumnya.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Usaha Kompak dengan Yayasan Duta Awam antara lain:

a. Peningkatan pendapatan

Peningkatan pendapatan petani terutama anggota KU Kompak dilakukan dengan cara menurunkan pengeluaran petani dalam kegiatan usahatani. Selain itu juga dengan cara mengolah hasil

usaha tani menjadi sebuah produk yang harganya meningkat. Kelompok bersama YDA mengadakan pelatihan pembuatan pupuk organik, dan pestisida organik. Pembuatan pupuk dan pestisida tersebut dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar petani seperti urine sapi, kotoran sapi, dan daun tembakau.

Pupuk dan pestisida yang dibuat sendiri oleh petani tidak memerlukan modal yang besar. Dengan bisa membuat sendiri pestisida dan pupuk, pengeluaran petani dalam usaha tani akan menurun, karena jumlah pestisida dan pupuk yang dibeli berkurang. Walaupun anggota kelompok sudah mampu membuat pupuk dan pestisida sendiri, mereka belum mau untuk menggunakan pupuk buatannya sepenuhnya, dan mereka masih menggunakan pupuk kimia untuk memupuk tanamannya.

Pembuatan suplemen pakan ternak juga bertujuan untuk meningkatkan harga hasil pertanian. Dengan meningkatnya harga hasil pertanian, maka akan meningkatkan pendapatan petani. Suplemen pakan ternak dibuat dengan bahan baku jagung, jagung didapatkan dari hasil tanaman anggota kelompok dan masyarakat desa. Peningkatan produksi pertanian dapat pula dilakukan dengan mengolah hasil usahatani menjadi barang yang memiliki kemampuan untuk dipasarkan. Barang yang dihasilkan tidak harus merupakan sesuatu yang baru, namun yang lebih penting barang yang dihasilkan adalah barang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan cara menciptakan produk unggulan daerah (Usman, 2006).

b. Penguatan kelompok petani

Kelompok Usaha Kompak merupakan kelompok bentukan sendiri dari beberapa orang di Desa Gedangan. Pembentukan kelompok ini pertama kali bertujuan untuk mendapat modal usaha ternak kambing dari sebuah yayasan. Setelah kelompok bekerja sama dengan YDA, kelompok ini dikembangkan menjadi sebuah

wadah diskusi tentang usahatani, dan akhirnya berkembang dengan membuat kegiatan usaha. Dengan adanya kegiatan usaha, anggota kelompok semakin aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok.

Penguatan kelompok tani sangat penting dalam kegiatan penyuluhan atau pemberdayaan, karena kelompok tani menjadi tempat berdiskusi dan belajar dari para petani. KU Kompak yang dibentuk oleh sebagian warga Desa Gedangan menjadi penting fungsinya. Dengan keterbatasan warga untuk mengakses informasi, KU Kompak menjadi salah satu tempat alternatif untuk mendapatkan informasi. Selain itu KU Kompak juga menjadi tempat diadakannya pelatihan dan pembelajaran tentang segala hal yang berguna bagi peningkatan kemandirian petani.

Kelompok yang dibentuk dari bawah, dan tumbuh dengan kesatuan yang baik akan memperkuat posisi petani dalam menghadapi pasar produksi yang berbentuk monopsoni. Terbentuknya kesatuan tunggal dalam organisasi petani, menjadikan mereka semakin kuat dalam menghadapi dualisme pasar yaitu pasar monopoli dalam pasar modal, dan pasar monopsoni dalam pasar produksi (Sumodiningrat, 1996).

c. **Penyadaran petani akan sumberdaya yang dimiliki**

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan YDA selalu menekankan eratnya pertanian dengan peternakan. Kegiatan peternakan akan menghasilkan limbah yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian, begitu juga sebaliknya. Untuk mendukung penjelasan itu, YDA memberikan pelatihan tentang pembuatan pupuk organik, pembuatan mikroorganisme pengurai (semacam EM4), pembuatan pestisida organik, serta pembuatan pupuk cair organik.

Dalam pembuatan pestisida organik juga menggunakan bahan-bahan yang tersedia di desa. Misalnya pembuatan pestisida dengan menggunakan bahan baku tembakau dan urin sapi. Selain itu

pembuatan pestisida juga dapat menggunakan bahan baku daun ceplok yang banyak terdapat di Desa Gedangan.

Kegiatan penyuluhan atau pemberdayaan hendaknya membuka kesadaran petani terhadap sumberdaya yang dimilikinya. Kegiatan penyuluhan harus mampu untuk menjadikan petani mampu untuk memanfaatkan segala sumberdaya yang ada di sekitar mereka. Yang perlu digaris bawahi disini adalah dalam pemanfaatan sumberdaya yang ada bukan berarti harus menghasilkan uang, namun lebih kepada bagaimana memanfaatkan segala sumberdaya tersebut sehingga mampu menekan biaya hidup petani. Dengan demikian petani akan memiliki modal tambahan untuk usahatani.

Selain itu, kesadaran petani akan kepemilikan sumberdaya harus benar-benar ditumbuhkan. Terutama bagi kelompok petani miskin, kesadaran untuk menggunakan bibit lokal, pupuk organik yang berupa kotoran ternak atau kompos harus ditumbuhkan sejak dini. Terlepas dari masalah kelestarian alam, penggunaan bibit lokal dan pupuk organik tentunya akan mengurangi biaya produksi pertanian. Hal ini akan sangat membantu bagi petani kecil yang biasanya memiliki modal yang sangat terbatas.

Kegiatan pertanian dengan mengintroduksi sistem revolusi hijau yang mana menggunakan bibit unggul, pupuk kimia, dan pestisida kimia dapat menghasilkan petani yang tidak inovatif. Walau sistem tersebut mampu meningkatkan produksi pertanian dalam waktu singkat, namun dalam jangka panjang akan menciptakan petani yang bergantung kepada pihak lain. Dengan demikian bukan kemandirian petani yang didapatkan melainkan hanya menghasilkan ketergantungan petani terhadap pihak lain (Sumodiningrat, 2000). Seperti halnya dikatakan oleh salah seorang warga

“...sebenarnya dengan menggunakan benih hasil buatan pabrik itu petani hanya ditipu. Karena benih dari pabrik tidak dapat ditanam dua kali, sehingga petani harus selalu

membeli tiap akan menanam. Hal itu tentu akan menambah biaya. Selain itu, dengan adanya benih dari pabrik, lama-lama benih lokal akan hilang. Seperti halnya tanaman kobis, kobis lokal yang biasa ditanam petani disini pada waktu dulu sekarang sudah tidak ada lagi.”

d. Menjaga kelestarian adat budaya yang mendukung

Menjaga budaya yang baik seperti budaya kerukunan yang ada di Desa Gedangan merupakan bagian dari kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan petani. Budaya seperti ‘gethok tular’ dan gotong royong yang dilakukan oleh warga desa tidak serta merta dihilangkan oleh YDA, karena budaya tersebut memiliki manfaat. ‘Gethok tular’ bermanfaat guna penyebaran informasi di desa.

YDA dan KU Kompak memanfaatkan budaya tersebut untuk memasarkan suplemen pakan ternak hasil produksi KU Kompak. YDA dan anggota KU Kompak memasarkan produk suplemen pakan ternak ke semua RT yang ada di Desa Gedangan. Dalam pemasaran tersebut tidak harus semua membeli produk, namun paling tidak terdapat satu peternak yang mau mencoba suplemen pakan ternak produksi KU Kompak.

Menjaga kelestarian budaya yang bermanfaat dapat membantu warga dalam menjalankan roda pembangunan dalam tataran desa. menjaga budaya yang sudah ada biasanya akan lebih mudah daripada memasukkan budaya baru ke masyarakat. Dengan bertahannya budaya masyarakat sendiri, diharapkan suatu kegiatan dapat lebih mudah mengena ke sasaran. Karsidi (2003), menjelaskan bahwa perlunya mengembangkan nilai positif dari norma-norma yang berakar kuat di pedesaan dalam upaya meningkatkan perekonomian desa. Faktor ini harus dianggap sebagai potensi sumberdaya immaterial yang tidak kalah pentingnya dari sumberdaya material. Dengan pemanfaat seluruh sumberdaya milik

masyarakat, proses pembangunan di pedesaan akan lebih mengena pada sasaran.

e. Peningkatan pengetahuan petani

Peningkatan pengetahuan petani di Desa Gedangan tidak saja dalam hal budidaya tanaman, melainkan juga dalam hal ekonomi warga. Selain memberikan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan budidaya tanaman, YDA juga memberikan keterampilan kepada anggota kelompok untuk membuat produk suplemen pakan ternak. YDA juga melatih anggota kelompok untuk dapat memajemen kelompok, mengatur jalannya produksi, serta mengatur pemasaran produk.

Kegiatan yang ada belum mampu mempengaruhi usaha tani anggota kelompok. Walaupun anggota kelompok mampu untuk membuat pupuk dan pestisida sendiri, namun banyak dari mereka yang masih menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Sehingga mereka masih harus membeli pupuk dan pestisida guna keperluan usahatannya.

Kegiatan yang bersifat meningkatkan pengetahuan ataupun keterampilan mutlak diperlukan dalam kegiatan penyuluhan guna membantu kemandirian masyarakat. Usman (2006), menjelaskan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dan perubahan struktur sosial harus dilakukan terutama melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Bagaimana mungkin masyarakat mampu memanfaatkan modal yang dimilikinya dengan baik jika mereka tidak mempunyai kemampuan dan keterampilan yang cukup.

2. Faktor Yang Berpengaruh

a. Faktor internal

- Sumberdaya manusia

Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada cara berpikir dan pengetahuan yang dimiliki. Kemampuan dasar dalam baca tulis dan berhitung — yang mana pada umumnya diperoleh pada pendidikan

formal — sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, terutama dalam kegiatan usaha baik di sektor pertanian, maupun sektor non-pertanian. Walaupun di banyak negara berkembang, sistem pendidikan yang ada kurang mempunyai relevansi langsung terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat desa (Todaro, 1994), namun tidak dapat kita pungkiri bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap tindakan atau sikap dalam menghadapi sesuatu. Biasanya orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima datangnya suatu inovasi atau pemikiran-pemikiran baru.

Rendahnya produktivitas, pendapatan, dan taraf hidup merupakan suatu fenomena yang bekerja secara bersama-sama. Hal-hal tersebut oleh Myrdal disebut sebagai suatu proses ”putaran dan akumulasi penyebab”, yaitu tingkat pendapatan yang rendah menyebabkan taraf hidup yang rendah (rendahnya pendapatan di tambah dengan buruknya kesehatan, pendidikan, dsb), kemudian menyebabkan produktivitas juga tetap rendah, dan pada gilirannya melestarikan pendapatan yang rendah (Todaro, 1994)

Rendahnya tingkat pendidikan dan mobilitas warga, juga akan berpengaruh pada lambatnya informasi yang diterima. Warga desa jarang mengetahui program-program pemberian bantuan kredit usaha yang diberikan oleh pemerintah. Lambatnya informasi yang diterima oleh petani berakibat pada lambatnya peningkatan modal usaha yang dialami oleh warga desa.

- Sumberdaya alam

Seperti pada umumnya daerah desa, Desa Gedangan juga terdapat pepohonan bambu, banyak juga tumbuhan liar yang terdapat baik di sekitar rumah warga atau juga di daerah pinggiran sungai. Bambu masih belum banyak dimanfaatkan oleh warga. Biasanya bambu hanya digunakan sebagai bahan bangunan. Daerah pinggiran sungai juga

menjadi tempat hidup tanaman keras yang menjadi sumber kayu bakar bagi warga.

Kekurangan yang dimiliki Desa Gedangan adalah sangat terbatasnya ketersediaan air. Untuk kebutuhan keluarga, biasanya warga memasang pipa dari sungai yang terdapat di atas desa. Untuk kepentingan pertanian, air yang digunakan hanya mengandalkan air hujan. Hal ini juga menjadi penghalang bagi warga desa untuk menjadikan pertaniannya produktif sepanjang tahun.

Tanah di daerah gedangan — oleh warga desa — dibedakan menjadi dua berdasarkan kedalaman padas yang terdapat di dalam tanah. Lahan pertanian yang memiliki “lemah cethek” — tanah yang letak padasnya dekat dengan permukaan tanah, ± 30 cm — biasanya memiliki ketersediaan air yang lebih banyak, sehingga di lahan seperti itu dapat menanam jagung lebih dahulu daripada di lahan dengan kedalaman padas yang lebih dari 30 cm. Hal ini akan menguntungkan karena dengan mampu menanam jagung lebih dahulu, maka pada saat musim angin baru mulai menanam jagung untuk musim tanam kedua, sehingga tanaman tidak rusak terkena angin.

- Kelembagaan dan budaya

Seperti halnya keadaan pedesaan di Jawa yang memiliki budaya kerukunan yang terjalin dengan baik, begitu juga di Desa Gedangan. Warga desa masih memiliki budaya kerukunan yang kuat, hal ini di tandai dengan masih kentalnya budaya gotong royong di desa tersebut. Jika ada keperluan yang membutuhkan orang banyak misal pada kegiatan membangun jembatan atau hajatan, biasanya warga desa dengan cepat akan berdatangan dan membantu. Kerukunan bukan hanya terjadi antara satu dukuh saja, tetapi juga dalam lingkup satu desa. namun biasanya kegiatan gotong royong hanya dilakukan bersama-sama oleh orang dari beberapa dukuh yang berdekatan saja.

Selain gotong royong, budaya yang masih terjaga dengan baik adalah ‘Gethok Tular’ atau penyebaran informasi dari mulut ke mulut.

Warga desa biasanya memiliki sikap terbuka untuk memberitahukan informasi yang didapat kepada warga lainnya. Penyampaian informasi dapat dilakukan saat bertemu di jalan, di dalam suatu pertemuan warga, ataupun saat di masjid. Untuk penyebaran informasi antar dukuh biasanya terjadi di dalam suatu pertemuan, karena di Desa Gedangan terdapat kegiatan pertemuan yang mempertemukan warga antar dukuh.

Perkumpulan warga dalam tingkat desa banyak terdapat di Desa Gedangan. Perkumpulan itu antara lain: perkumpulan ketua RT, pengurus PKK, pemuda, keamanan, tokoh masyarakat dan agama. Perkumpulan itulah yang membuat kerukunan antar dukuh dapat selalu terjaga dengan baik. Jika terdapat suatu permasalahan yang melibatkan antar dukuh, maka akan dibahas dalam perkumpulan dan segera dicari penyelesaiannya sehingga tidak akan berlarut-larut. Perkumpulan warga tersebut biasanya dilakukan dalam kurun waktu 'selapan' (35 hari). Desa Gedangan terbagi atas empat dusun dan 22 RT, tanpa memiliki RW. Karena tidak ada RW, maka pengurusan surat-menyurat oleh warga dari RT langsung ke desa.

- Infrastruktur

Pengembangan ekonomi masyarakat dapat dengan mudah dilakukan jika masyarakat memiliki kemudahan untuk mengakses sumber-sumber ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, dan pasar (Sumodiningrat, 1996). Selain itu juga harus didukung dengan adanya jalur transportasi yang baik. Ketersediaan jalur transportasi yang baik menjadi sangat penting, bukan hanya karena kemudahan untuk mengakses sumber ekonomi yang ada, tetapi juga memudahkan masyarakat dalam mengangkut barang produksi, konsumsi, maupun modal.

Di Desa Gedangan, ketersediaan jalan yang baik masih jauh dari harapan. Bisa dikatakan hampir semua jalan yang ada tidak nyaman untuk dilewati, walaupun ada jalan yang baik biasanya jalan tersebut

jalan sempit yang jarang dilewati oleh kendaraan. Selain itu, kondisi jalan yang harus menyesuaikan dengan kontur tanah menyebabkan berat untuk dilewati karena memiliki turunan dan tanjakan yang cukup curam.

Lembaga permodalan dalam bentuk apapun tidak dijumpai di Desa Gedangan. Pernah terdapat kelompok simpan pinjam, namun karena pengelolaannya yang kurang disiplin maka kegiatan simpan pinjam tidak dapat berjalan. Kegagalan dari kegiatan simpan pinjam ini adalah kurang disiplinnya pengembalian uang dari orang yang meminjam. Karena budaya 'ewuh pakewuh' di desa masih kuat, sehingga pengurus biasanya enggan untuk menagih.

Untuk teknologi pertanian, warga desa biasa memperolehnya dari toko saprodi pertanian yang ada di Pasar Cepogo. Teknologi yang biasa digunakan atau dimanfaatkan oleh warga desa adalah bibit unggul serta pupuk dan obat kimia. Untuk peralatan pertanian tidak digunakan oleh warga karena memang kegiatan bertani tidak banyak mengolah tanah, dan cukup dengan menggunakan cangkul dan sabit.

Informasi bidang pertanian diperoleh warga pada umumnya dari toko saprodi pertanian. Karena penjelasan yang didapat dari toko saprodi tidak secara menyeluruh, maka biasanya warga menggunakan teknologi yang ia peroleh dengan sedikit mencoba-coba. Tidak adanya kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah menyebabkan petani kurang mengetahui teknologi mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk informasi secara umum, warga memperolehnya dari pengurus desa atau dari televisi. Untuk penyebaran informasi biasa dilakukan dengan cara dari mulut ke mulut.

Pasar sebagai tempat penjualan hasil pertanian warga terdapat tidak begitu jauh dari desa (\pm 3 Km), namun tidak mudah untuk mencapainya. Tidak adanya transportasi umum menyebabkan sulitnya

mengangkut hasil panen warga ke pasar, terutama bagi warga yang tidak memiliki kendaraan bermotor.

b. Faktor eksternal

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan, YDA menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, selain memberikan ilmu kepada warga, YDA juga dapat menjadi penerima ilmu dari warga. Berperan sebagai fasilitator juga menuntut staf YDA untuk betah berlama-lama tinggal di desa. Dengan berada di desa dalam jangka waktu yang lama, akan dapat mengetahui budaya, dan sumberdaya yang dimiliki warga atau desa.

Kesediaan staf YDA yang menempatkan diri sebagai fasilitator juga membantu menumbuhkan kemandirian masyarakat. Dengan berperan sebagai fasilitator, staf YDA tidak akan banyak memberitahu kepada masyarakat. Sebagai fasilitator, staf YDA hanya memberikan gambaran tentang berbagai hal. Selanjutnya, kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dibiarkan direncanakan dan dilakukan oleh masyarakat sendiri.

Keberadaan YDA sebagai mitra pendamping belum mampu berbuat banyak untuk mengubah kehidupan masyarakat desa secara keseluruhan. Sebab sebagai agen pemberdaya, YDA sendiri masih belum mampu untuk memberikan banyak bantuan modal kepada kelompok tani yang menjadi mitra mereka, hal ini dikarenakan YDA sendiri masih membutuhkan donatur dari pihak lain untuk mendukung kegiatannya. Usaha penjualan hasil pertanian yang dilakukan oleh YDA belum cukup digunakan untuk membantu permodalan petani.

Keterbatasan modal memang menjadi masalah klasik dalam usaha pemberdayaan masyarakat. Ketika suatu kelompok tani mampu untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau dijual, mereka banyak terbentur pada kebiasaan pembayaran yang dilakukan oleh pelanggan. Sistem bayar saat ambil barang yang kedua cukup memberatkan produsen untuk melanjutkan produksinya. Ketika mereka berhadapan

dengan konsumen besar atau perusahaan, mereka cukup kewalahan untuk menyediakan barang sesuai kontrak yang diberikan. Hal ini juga terjadi pada kegiatan pembuatan suplemen pakan ternak oleh KU Kompak. Ketika YDA mampu mendapatkan pembeli yang potensial (perusahaan peternakan di Kalimantan), kelompok tidak mempunyai kekuatan untuk menyediakan jumlah barang yang diminta. Dan disisi lain, YDA sebagai mitra dari kelompok pun tidak memiliki kekuatan untuk membantu, karena mereka sendiri masih bergantung pada pihak donatur.

3. Strategi pemberdayaan

Pemberdayaan yang dilakukan oleh YDA di suatu wilayah atau desa, biasanya dimulai dengan mendampingi kegiatan kelompok yang ada. Jadi kegiatan pemberdayaan dimulai dari lingkup kecil yang ada dalam suatu desa, biasanya berupa kelompok tani. YDA dalam memulai kerja sama dengan petani adalah dengan membangun kepercayaan dari tokoh tani atau tokoh masyarakat. Setelah itu mereka akan ikut dalam kegiatan kelompok tani. Disini YDA mengikuti kegiatan yang dibuat oleh kelompok dan bukan membuat kegiatan baru yang harus dilakukan oleh kelompok.

Untuk kegiatan pemberdayaan di Gedangan, YDA sebelum mengenal kelompok sudah terlebih dahulu mengenal orang atau tokoh dari kelompok tani yang ada di Desa Gedangan. Pada mulanya pertemuan antara Muhsiri dan Tamam (tokoh dari kelompok tani di Desa Gedangan) dengan YDA terjadi di Selo pada saat YDA mendampingi Paguyuban Petani Merapi Merbabu (PPM), yang mana juga diikuti oleh kedua orang dari Gedangan tersebut. Ketika kelompok tani dari Gedangan terbentuk dan meminta kerja sama dengan YDA, barulah kegiatan kerjasama antara YDA dengan warga Desa Gedangan dimulai. Jadi kelompok tani di Gedangan sudah ada ketika YDA belum bekerja sama dengan mereka, tetapi kelompok tani tersebut belum memiliki nama.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh YDA di Gedangan sebenarnya memiliki sasaran yang luas yaitu seluruh masyarakat Desa Gedangan, namun kegiatan oleh YDA masih difokuskan bersama KU Kompak. Dari kegiatan yang dilakukan bersama KU Kompak, diharapkan manfaatnya dapat tersebar kepada seluruh masyarakat Desa Gedangan. Jadi kegiatan yang dilakukan bersama KU Kompak tidak semata-mata hanya ingin memberi ilmu kepada anggotanya saja, melainkan juga kepada seluruh masyarakat desa.

Fokus kegiatan kepada kegiatan kelompok yang dilakukan YDA dengan KU Kompak bertujuan untuk menguatkan kegiatan kelompok. Dengan kegiatan kelompok yang baik, serta mampu menghasilkan produk yang dikenal masyarakat luas diharapkan dapat menambah ketertarikan masyarakat umum terhadap kegiatan KU Kompak. Jika rasa ketertarikan dari masyarakat telah tumbuh, maka akan mudah untuk memberikan pengetahuan atau transfer ilmu dari luar kepada masyarakat terutama masyarakat Desa Gedangan. Jadi kegiatan pembuatan suplemen pakan ternak hanya dijadikan alat untuk menumbuhkan ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan KU Kompak.

B. Latar Belakang Pemberdayaan

1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan kerjasama tersebut memiliki beberapa tujuan baik tujuan dari YDA sendiri, maupun tujuan dari petani. Kegiatan kerjasama, oleh YDA ditujukan kepada seluruh masyarakat desa, namun karena keterbatasan YDA sehingga kegiatan tersebut difokuskan kepada kelompok tani. Kelompok tani yang menjadi mitra dampingan YDA biasanya dibentuk sendiri oleh petani di daerahnya. Sehingga ketika YDA datang kelompok tani tersebut sudah ada. Demikian juga di Gedangan, ketika YDA datang ke sana, kelompok tani sudah terbentuk walaupun tidak memiliki nama, dan kegiatannya juga kurang terencana dengan baik.

YDA dalam melakukan pendampingan petani memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, YDA berusaha meningkatkan kapasitas, kemampuan, dan

kemandirian petani. Hal ini ditunjukkan dengan cara selalu berusaha untuk menjadi fasilitator dalam setiap kegiatan petani. Dengan demikian petani sendiri yang akan memikirkan apa yang akan mereka lakukan, sedangkan YDA hanya memberikan gambaran pengetahuan-pengatahuan tentang kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu dalam setiap kegiatan pertemuan yang diikuti, YDA lebih menekankan agar kelompok sendiri yang melakukan kegiatan, sedangkan YDA hanya memfasilitasi jalannya diskusi dengan membuat catatan-catatan. Selain itu, dalam kegiatan diskusi YDA mencoba meningkatkan keikutsertaan petani dengan cara selalu mengusulkan kepada ketua kelompok untuk memberikan kesempatan berpendapat pertama kali kepada petani yang paling banyak diam.

Kedua, YDA bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman petani tentang konsep pertanian berkelanjutan. Dalam transfer pengetahuan atau ilmu, YDA tidak selalu melakukan secara langsung dengan mengan mengadakan pertemuan yang membahas itu. Untuk kegiatan pendampingan terhadap KU Kompak, YDA memberikan pelatihan-pelatihan yang mana sebagai pemberian bekal kepada petani untuk melakukan konsep pertanian berkelanjutan.

Tujuan kegiatan kerjasama KU Kompak dengan YDA antara lain:

- a. menjadikan kelompok sebagai sarana belajar terutama dalam bidang pertanian
- b. kelompok sebagai tempat pertukaran informasi terutama dari luar ke dalam kelompok
- c. kelompok menjadi tempat untuk diskusi antar petani di Gedangan, dan juga antara petani dengan penyuluh atau staf YDA
- d. kegiatan pembuatan konsentrat oleh kelompok berusaha meningkatkan kesejahteraan petani dengan cara membeli jagung petani dengan harga tertinggi.

C. Hubungan Antara Penyuluh dengan Masyarakat

Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki daya. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh YDA benar-benar mempercayai itu. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang dilakukan selalu berusaha untuk menumbuhkan daya yang dimiliki oleh masyarakat sendiri. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengadakan pendidikan maupun pelatihan yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat.

Dalam kegiatan pelatihan, YDA tidak memberikan pelatihan kepada seluruh masyarakat. Kegiatan pelatihan biasanya diadakan oleh YDA bersama kelompok, dan pesertanya adalah anggota kelompok dan biasanya warga desa yang tinggal dekat dengan tempat kegiatan pelatihan. Kegiatan ini sebenarnya tidak menutup diri dari masyarakat, masyarakat bebas untuk mengikuti kegiatan. Namun karena keterbatasan sarana prasarana, kegiatan seperti pelatihan tidak diumumkan kepada seluruh masyarakat. Karena keterbatasan itu, YDA berharap setiap peserta pelatihan dapat mengajarkan apa yang sudah didapatnya kepada masyarakat lain yang belum tahu.

Dalam suatu kegiatan penyuluhan seperti tersebut diatas sangat memudahkan jika di suatu kelompok masyarakat terdapat tokoh inovator. Di Desa Gedangan, Muhsiri merupakan salah satu tokoh yang menjadi inovator bagi kegiatan warga baik yang terkait dengan KU Kompak dan YDA, maupun yang tidak. Karena sikapnya yang mudah bergaul, dan kesukaannya dalam berorganisasi menjadikannya memiliki banyak informasi dan teman dari berbagai tempat. Dari kegigihannya pula KU Kompak dapat terbentuk dengan segala kegiatannya. Selain itu, dia juga membentuk suatu kelompok yang bertujuan untuk mengajarkan belajar baca tulis seperti halnya program kejar paket A yang diadakan oleh pemerintah. Dalam kegiatan belajar baca tulis tersebut, dia bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Nasional.

Muhsiri merupakan seorang tokoh yang paling menonjol dalam usaha memajukan kegiatan KU Kompak. Dia merupakan seorang inovator, yang mana diartikan oleh Lionberger (1960), sebagai orang pertama yang menintroduksi ide atau praktek baru dan biasanya memiliki reputasi di

masyarakat sebagai orang yang biasa melakukan hal itu. Inovator biasanya petani yang memiliki usia masih tergolong muda, tidak selalu berasal dari golongan status tinggi di masyarakat, memiliki keinginan untuk mencoba hal baru. Dia memiliki tingkat pendidikan yang tidak begitu tinggi, namun karena semangatnya untuk belajar tinggi, sehingga tidak segan-segan untuk mencoba cara bertani baru yang dia dapatkan dari luar. Inovator adalah orang yang suka bertualang, dan berjiwa pembaharu. Mereka sangat ingin mencoba sesuatu yang baru. Minat ini mendorong mereka untuk bergerak keluar dari lingkungannya untuk mencari informasi (Rogers, 1971).

Kegiatan pemberdayaan di Gedangan dimulai sejak adanya pertemuan antara Muhsiri dan Tamam (tokoh dari kelompok tani di Desa Gedangan) dengan YDA terjadi di Selo pada saat YDA mendampingi kelompok tani PPM, yang mana juga diikuti oleh kedua orang tersebut. Kelompok tani di Gedangan sudah ada ketika YDA belum bekerja sama dengan mereka, tetapi kelompok tani tersebut belum memiliki nama, dan sedang dalam kevakuman atau tidak memiliki kegiatan.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh YDA di Gedangan sebenarnya memiliki sasaran yang luas yaitu seluruh masyarakat Desa Gedangan, namun kegiatan oleh YDA masih difokuskan bersama KU Kompak. Dari kegiatan yang dilakukan bersama KU Kompak, diharapkan manfaatnya dapat tersebar kepada seluruh masyarakat Desa Gedangan. Jadi kegiatan yang dilakukan bersama KU Kompak tidak semata-mata hanya ingin memberi ilmu kepada anggotanya saja, melainkan juga kepada seluruh masyarakat desa.

Fokus kegiatan kepada kegiatan kelompok yang dilakukan YDA dengan KU Kompak bertujuan untuk menguatkan kegiatan kelompok. Dengan kegiatan kelompok yang baik, serta mampu menghasilkan produk yang dikenal masyarakat luas diharapkan dapat menambah ketertarikan masyarakat umum terhadap kegiatan KU Kompak. Jika rasa ketertarikan dari masyarakat telah tumbuh, maka akan mudah untuk memberikan pengetahuan atau transfer ilmu dari luar kepada masyarakat terutama masyarakat Desa Gedangan. Jadi

kegiatan pembuatan suplemen pakan ternak hanya dijadikan alat untuk menumbuhkan ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan KU Kompak.

Sebagai penyuluh staf YDA menempatkan dirinya sebagai seorang fasilitator. Sesuai dengan yang disampaikan Karsidi (2002), untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan salah satunya adalah pendamping sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator dan bukan sebagai pelaku atau guru, karena itu diperlukan sikap rendah hati serta kebersediaan untuk belajar dari masyarakat dan menempatkan warga masyarakat sebagai narasumber utama dalam memahami keadaan masyarakat itu. Bahkan dalam penerapannya, masyarakat dibiarkan mendominasi kegiatan. Salah satu staf YDA mengungkapkan

“ sebagai fasilitator, kita harus dapat menembus semua lapisan masyarakat, dan segala permasalahan karena biasanya kita dianggap banyak tahu. Dalam menyampaikan suatu informasi atau pengetahuan jangan sampai terkesan menggurui. Kita juga harus siap dengan berbagai macam persoalan atau masalah yang ada di masyarakat. Satu hal yang penting lagi adalah kita harus berlama-lama berada di tempat dimana masyarakat tinggal atau berkegiatan.”

Untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat, sebagai berikut :

- a. Belajar Dari Masyarakat. Prinsip yang paling mendasar adalah prinsip bahwa untuk melakukan pemberdayaan masyarakat adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Ini berarti, dibangun pada pengakuan serta kepercayaan akan nilai dan relevansi pengetahuan tradisional masyarakat serta kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri.
- b. Pendamping sebagai Fasilitator, Masyarakat sebagai Pelaku Konsekuensi dari prinsip pertama adalah perlunya pendamping menyadari perannya sebagai fasilitator dan bukannya sebagai pelaku atau guru. Untuk itu perlu sikap rendah hati serta ketersediaan untuk belajar dari masyarakat

dan menempatkan warga masyarakat sebagai narasumber utama dalam memahami keadaan masyarakat itu. Bahkan dalam penerapannya masyarakat dibiarkan mendominasi kegiatan. Kalaupun pada awalnya peran pendamping lebih besar, harus diusahakan agar secara bertahap peran itu bisa berkurang dengan mengalihkan prakarsa kegiatan-kegiatan pada warga masyarakat itu sendiri.

- c. Saling Belajar, Saling Berbagi Pengalaman Salah satu prinsip dasar pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat adalah pengakuan akan pengalaman dan pengetahuan tradisional masyarakat. Hal ini bukanlah berarti bahwa masyarakat selamanya benar dan harus dibiarkan tidak berubah. Kenyataan objektif telah membuktikan bahwa dalam banyak hal perkembangan pengalaman dan pengetahuan tradisional masyarakat tidak sempat mengejar perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak lagi dapat memecahkan masalah-masalah yang berkembang. Namun sebaliknya, telah terbukti pula bahwa pengetahuan modern dan inovasi dari luar yang diperkenalkan oleh orang luar tidak juga memecahkan masalah mereka. Bahkan dalam banyak hal, malah menciptakan masalah yang lebih besar lagi. Karena itu pengetahuan masyarakat dan pengetahuan dari luar atau inovasi, harus dipilih secara arif dan atau saling melengkapi satu sama lainnya.

Masyarakat sebagai penerima manfaat utama dari kegiatan penyuluhan atau pemberdayaan tidak lantas hanya berdiam diri menunggu perintah dari penyuluh. Sebaliknya, masyarakat harus aktif dalam mencari cara bagaimana meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Penyuluh tidak memaksakan suatu pemikiran atau cara penyelesaian masalah kepada masyarakat. Dalam kegiatan pemberdayaan, pada prinsipnya penyuluh hanya memberikan pilihan-pilihan jawaban dari pertanyaan masyarakat, namun keputusan untuk memilih jawaban yang paling baik tetap berada di tangan masyarakat sendiri.

D. Langkah-langkah Pemberdayaan

Kegiatan kerja sama antara masyarakat Desa Gedangan dengan Yayasan Duta Awam (YDA) dimulai pada tahun 2006 dengan adanya prakarsa dari

beberapa warga untuk membentuk kelompok usaha yang diberi nama “KOMPAK”, yang memiliki kegiatan membuat suplemen pakan ternak (konsentrat). Dalam kegiatan pendampingannya YDA memfasilitasi beberapa pelatihan baik yang terkait maupun yang tidak terkait dengan kegiatan usaha kelompok.

Dalam memfasilitasi kegiatan kelompok YDA tidak selalu memberikan bantuan dalam bentuk jadi. YDA dalam memberikan bantuan lebih banyak berupa rangsangan kepada kelompok agar mau berpikir bagaimana mengembangkan kegiatannya sendiri. Dalam kaitan dengan konsentrat, YDA memfasilitasi pertemuan antara kelompok dengan dinas peternakan guna pelatihan pembuatan konsentrat yang baik. Selain itu juga memfasilitasi pertemuan antara kelompok dengan laboratorium pakan ternak UNS untuk uji coba produk konsentrat yang diproduksi oleh kelompok. YDA juga memfasilitasi pertemuan dengan donatur untuk percobaan pemberian konsentrat ke sapi dalam rangka persiapan produk sebelum dipasarkan. Dalam kegiatan pemasaran, YDA menyerahkan sepenuhnya kepada anggota kelompok sendiri.

Untuk mendukung kegiatan pembuatan suplemen pakan ternak, YDA juga memberikan bantuan mesin untuk menggiling pakan. Bantuan tersebut tidak berupa pemberian, namun hanya berupa pengalihan sumberdaya. Karena kebetulan YDA memiliki mesin tersebut dan tidak terpakai, maka diberikan kepada KU Kompak yang dirasa akan lebih membantu kegiatan. Mesin tersebut sebelumnya digunakan oleh kelompok binaan YDA di daerah lain, namun karena sudah tidak digunakan maka diambil oleh YDA dan diberikan kepada daerah yang membutuhkan. Jadi mesin tersebut menjadi hak guna bagi kelompok, namun tidak menjadi hak milik.

Untuk kegiatan yang tidak terkait dengan pembuatan konsentrat, YDA memberikan pelatihan pembuatan bokasi, pembuatan pupuk cair, pembuatan pestisida organik, budidaya jagung, pertanian organik, kewirausahaan, manajemen pengelolaan kelompok, monitoring produk berlabel asing, perencanaan strategis kegiatan, motivasi diri, manajemen produksi, dan market

akses. Kegiatan tersebut diberikan selain untuk membekali anggota kelompok untuk menjalankan kegiatan usaha dan kelompok, juga untuk membekali anggota kelompok dan masyarakat non-anggota yang mengikuti pelatihan agar mampu memanfaatkan potensi sumber daya yang ada disekitarnya untuk memperbaiki kesejahteraan hidup mereka.

Menjadi fasilitator di suatu tempat tidak menuntut staf YDA untuk selalu ada di tempat tersebut. Seperti halnya di KU Kompak, setelah kegiatan kelompok dapat berjalan, YDA tidak setiap hari berkunjung ke sana. Untuk tahap pendampingan tahap lanjut, YDA hanya memonitor kegiatan yang dilakukan sendiri oleh anggota kelompok. Cara memonitor dengan berkunjung ke tempat kelompok satu bulan sekali.

Secara umum langkah-langkah kegiatan dapat ditulis sebagai berikut

1. Identifikasi penduduk dan kelompok sasaran

Sebelum memulai kegiatan kerjasama dengan petani, YDA melalui staf mereka biasanya datang ke kelompok tani, kemudian mencari tahu tokoh tani atau ketua kelompok tani yang ada di wilayah tersebut. Setelah itu kemudian menanyakan program kelompok tani, keadaan masyarakat disana, kepemilikan sumberdaya daerah tersebut. Kegiatan itu biasa dilakukan sambil mengikuti pertemuan yang diadakan oleh kelompok, atau mungkin berkunjung ke tempat tokoh tani atau ketua kelompok tani.

Untuk kasus di Desa Gedangan, kelompok tani sebelumnya memang ada, namun tidak memiliki rencana kegiatan yang tersusun dengan baik. Kelompok petani di Gedangan memang tidak mencakup seluruh warga desa, namun hanya dari tiga dukuh yang ada di desa tersebut. Dan pada perjalanannya anggota yang aktif hanya berasal dari dua dukuh yaitu Purwosari dan Bendorari. Kelompok tani sebagai cikal bakal KU Kompak sepertinya dibentuk kembali oleh anggota kelompok yang dahulu ketika mengetahui program dari YDA tentang penelitian komoditas unggulan. Jadi kelompok dibentuk guna mengikuti program yang diadakan oleh YDA bersama kelompok dampungannya. Karena itu

YDA tidak perlu menyusun ulang agenda kegiatan dari kelompok tersebut.

2. Perencanaan dan penelitian partisipatoris

Setelah mengetahui program, kegiatan, serta sumberdaya yang ada, barulah YDA menawarkan kepada petani tentang kerjasama dengan mereka untuk mengembangkan potensi yang ada. Sering kali kerjasama itu bertujuan untuk mengembangkan pertanian yang sudah digeluti oleh warga (misal tanaman jagung, wortel, kencur, dan sebagainya). Penentuan kegiatan tersebut dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada kelompok untuk mengamati sumberdaya apa saja yang mereka miliki, dan yang memungkinkan untuk dikelola dengan lebih baik. Setelah kelompok memiliki arah kegiatan yang jelas, barulah YDA membantu melakukan perencanaan bersama kelompok tentang langkah-langkah yang akan ditempuh.

Untuk di Desa Gedangan, YDA tidak menawarkan program mereka ke kelompok tani. Pada kenyataannya kelompok sendiri sudah tahu program YDA dan berkeinginan untuk mengikuti. Kelompok mengetahui program YDA dari kelompok di kecamatan lain yang menjadi mitra dari YDA. Dan uniknya, kelompok sedikit terlambat dalam mengajukan usulan untuk penelitian komoditas unggulan. Namun karena melihat keinginan warga yang begitu besar, usulan kegiatan yang diajukan kelompok ke YDA dapat disetujui oleh YDA.

3. Pendidikan dan pelatihan timbal balik

Pelatihan dan pendidikan yang pernah diadakan oleh YDA bersama KU Kompak antara lain pelatihan pembuatan suplemen pakan ternak (konsentrat), pembuatan pupuk cair, pembuatan pestisida organik, pembuatan bakteri starter (semacam EM4), uji coba konsentrat, monitoring label berbahasa asing, manajemen kelompok, manajemen produksi, motivasi diri, dan sebagainya.

Proses pemberian pendidikan dan pelatihan timbal balik dilakukan sejak awal proses kegiatan kelompok. Jadi proses ini tidak berlangsung

berurutan dengan proses perencanaan dan penelitian partisipatoris. Seperti pelatihan monitoring label berbahasa asing, pelatihan tersebut dilakukan bahkan sebelum kelompok memiliki tujuan untuk pembuatan suplemen pakan ternak. Atau pelatihan tentang manajemen kelompok, yang mana dilakukan sejak adanya rencana pembentukan kelompok.

4. Mobilisasi dan pemberian sumberdaya

Sumberdaya biasa digunakan sebagai modal kegiatan kelompok. Modal dimaksud bukan hanya berwujud uang, namun juga mencakup segala sumber bahan baku yang digunakan untuk produksi. Modal dalam bentuk uang telah dimiliki KU Kompak sebelum berencana mengadakan pembuatan suplemen pakan ternak. Modal tersebut berasal dari hasil kegiatan kelompok sebelumnya yang terhenti yaitu kegiatan pengembangan ternak kambing dan simpan pinjam. Selain itu sumberdaya yang sudah dimiliki oleh petani sebelumnya adalah bahan baku berupa jagung. Pada tahap awal kegiatan, peralatan yang digunakan seperti mesin selep masih menggunakan jasa selep di pasar. Untuk pencampuran dapat dilakukan sendiri di rumah petani secara manual. Pada perjalanannya, YDA memberikan pinjaman alat giling dan kelompok sendiri juga sudah mampu untuk membeli mesin pencampur.

5. Konsultasi manajemen

Rendahnya tingkat pendidikan anggota kelompok membuat YDA bekerja ekstra keras untuk membuat suatu bentuk manajemen kelompok yang baik. Seringkali YDA membantu membuatkan tabel untuk pembukuan kelompok. Konsultasi manajemen oleh KU Kompak lebih tepat jika disebut dengan pendidikan dan pelatihan manajemen, karena pengetahuan anggota tentang bagaimana mengatur usaha dan organisasi dengan baik masih rendah. Pendidikan dan pelatihan manajemen dilakukan sejak awal dimulainya kerjasama. Manajemen dilakukan dari tataran individu sampai kelompok.

6. Perluasan proses

Perluasan proses merupakan suatu tahapan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan jaringan antara kelompok-kelompok swadaya masyarakat yang ada. Untuk kegiatan KU Kompak di Desa Gedangan, perluasan proses memiliki tujuan utama untuk menarik minat masyarakat agar mau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Tujuan ini lebih bersifat dari atas ke bawah (dari LSM ke masyarakat), karena proses ini lebih pada perluasan proses pelatihan dan pendidikan yang ditujukan kepada seluruh masyarakat. YDA dalam suatu kegiatan pelatihan yang diadakan bersama kelompok bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada seluruh masyarakat desa, bukan hanya anggota kelompok saja.

Berbagai cara dilakukan oleh YDA untuk menarik minat masyarakat terhadap kegiatan kelompok. Cara tersebut antara lain dengan membuat kegiatan kelompok yang berjalan dengan baik. Selain itu juga dilakukan dengan memberikan perhatian oleh KU Kompak terhadap segala bentuk kegiatan yang diadakan oleh masyarakat desa. kerap kali staf YDA menyempatkan diri untuk datang saat masyarakat mengadakan kerja bakti, hal ini sebagai salah satu cara untuk mendekati diri dengan masyarakat.

7. Pengembangan jaringan

Pengembangan jaringan oleh Verhagen (1996), disebut sebagai suatu upaya agar kelompok yang dibina oleh LSM mampu untuk mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak. Dan bukan karena kelompok sebagai kelompok swadaya maka harus anti pemerintah. Justru sebaliknya, jika kerjasama dengan pemerintah dianggap perlu, hal itu sah-sah saja untuk dilakukan. Hal tersebut menggambarkan bagaimana keswadayaan yang terbentuk tidak berusaha untuk melawan segala bentuk kegiatan pemerintah.

KU Kompak dalam kegiatannya juga terbuka untuk mengadakan kerjasama dengan semua pihak. Seperti pada pelatihan pembuatan

suplemen pakan ternak, KU Kompak bekerjasama dengan Departemen Peternakan Kabupaten Boyolali, dan LSM.

8. Pemantauan dan evaluasi yang terus-menerus

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan tidak terus menerus didampingi secara aktif. Pada tahap lanjut ketika KU Kompak mampu untuk mengembangkan usaha sendiri, peran YDA sebagai pendamping sedikit demi sedikit berkurang. Peran tersebut akan terus berkurang hingga peran dari YDA hanya menjadi pemantau kegiatan.

Kegiatan dipantau dengan cara selalu menjaga komunikasi dengan anggota kelompok. Hubungan yang pernah dibentuk antara kelompok dengan YDA menjadikan anggota kelompok mampu mencari penyelesaian atas masalah yang dihadapinya. Anggota kelompok juga tidak segan untuk meminta bantuan kepada YDA untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Selain itu karena YDA juga membantu pemasaran hasil usaha dari KU Kompak, maka komunikasi antara masyarakat dengan YDA dapat terjaga dengan baik.

Pada akhirnya, hasil dari pemberdayaan adalah terbentuknya sebuah kelompok yang menjadi wadah informasi dan ilmu bagi masyarakat pada umumnya dan anggota kelompok sendiri pada khususnya. Selain itu, juga terbentuk manusia (terutama anggota kelompok) yang memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memanfaatkan segala sumberdaya yang dimilikinya. Dengan berbekal keterampilan-keterampilan yang pernah didapatkan, anggota kelompok mampu untuk mengusahakan usahataniya dengan lebih baik. Perubahan cara berpikir yang terjadi membuat anggota kelompok menjadi sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam.

Delapan langkah pemberdayaan yang telah disebutkan di atas, oleh YDA langkah-langkah tersebut tidak dilakukan secara runtut, namun dapat dilakukan secara acak ataupun juga berlangsung bersamaan, seperti dikemukakan Sajogyo, (1997), dalam analisis kegiatan Pokmas IDT. Pada tahap awal kegiatan YDA berusaha untuk mengenalkan konsep pertanian

berkelanjutan, tentunya dengan banyak kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dilakukan bertujuan untuk mengajarkan kepada petani tentang konsep tersebut.

Ide pembuatan suplemen pakan ternak oleh anggota kelompok muncul setelah masyarakat dihadapkan pada harga jagung yang begitu rendah. Kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan usaha pembuatan suplemen pakan ternak dan manajemen kelompok dan produksi muncul setelah ide tersebut muncul. Sebelumnya kegiatan pendidikan dan pelatihan banyak dilakukan seputar masalah pertanian organik.

Untuk membantu menciptakan masyarakat yang mandiri, dalam setiap kegiatan YDA selalu menekankan keberanian petani untuk berpendapat. Biasanya dilakukan dengan cara selalu meminta usulan pertama kali kepada orang yang paling jarang berpendapat dalam pertemuan. Hal ini bertujuan untuk melatih masyarakat agar berani mengungkapkan pendapat dalam suatu pertemuan. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan mampu untuk menyatakan keinginan dan kebutuhannya dalam suatu tingkatan yang lebih besar.

Kegiatan pembuatan suplemen pakan ternak juga selalu didampingi dengan pengenalan konsep pertanian berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat akan mampu memanfaatkan segala sumberdaya yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesejahteraan bukan diukur dari pendapatan masyarakat dalam berusahatani, namun juga dilihat dari berkurangnya jumlah pengeluaran masyarakat baik untuk usahatani maupun untuk konsumsi rumah tangganya.

Seiring dengan kegiatan kelompok untuk membuat pakan ternak, YDA juga membantu warga agar dapat berperan serta dalam kegiatan pemerintahan desa. Pada waktu terdapat pergantian kepala desa, YDA membantu masyarakat terutama daerah tempat KU Kompak berada dengan cara memberikan pengertian tentang kontrak politik. Sehingga kampanye yang dilakukan oleh calon kepala desa yang biasa dilakukan dengan memberikan bantuan diganti dengan kontrak politik. Dengan adanya kontrak politik

tersebut, warga memiliki kekuatan yang lebih untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan desa. Walaupun hal itu belum berjalan dengan efektif, namun paling tidak telah memberikan pelajaran kepada masyarakat agar mau untuk ikut menjaga jalannya pemerintahan yang dilakukan oleh aparat desa.

E. Perubahan Masyarakat

1. Pencapaian tujuan kegiatan

Kegiatan kerjasama antara petani dengan YDA seperti disampaikan di muka memiliki beberapa tujuan baik dari YDA, maupun dari petani sendiri. Tujuan dari YDA yaitu untuk membentuk petani yang mandiri, sehingga mampu untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan dari petani sendiri bertujuan untuk membentuk kelompok yang memiliki kegiatan yang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan petani, serta memiliki kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan petani.

Hingga saat ini petani di Desa Gedangan masih belum banyak berubah cara pertanian, maupun cara hidupnya. Hanya petani yang menjadi anggota kelompok saja yang sudah mampu untuk memanfaatkan sumberdaya yang tersedia untuk meningkatkan hasil usaha taninya. Selain itu, penerima manfaat juga berasal dari masyarakat sekitar yang tinggal dekat dengan anggota kelompok. Namun untuk masyarakat Desa Gedangan secara keseluruhan masih banyak yang belum menyadari bagaimana memanfaatkan lahan pertanian yang dimiliki guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Untuk masyarakat seluruh desa baru dalam tahap mengenal KU Kompak dan memanfaatkan produknya.

Kedua tujuan tersebut belum dapat dikatakan berhasil sepenuhnya. Hal ini dikarenakan beberapa sebab, *pertama*, kegiatan utama kelompok berupa pembuatan suplemen pakan ternak terhambat karena bahan baku yang semakin sulit didapatkan. Karena hal itu, pertemuan yang diadakan kelompok mulai tidak terjadwal dengan baik.

Kedua, pelatihan yang diadakan oleh kelompok bersama dengan YDA seringkali hanya diikuti oleh anggota kelompok dan warga yang rumahnya

dekat dengan lokasi pelatihan. Hal ini dikarenakan pemikiran dari warga sendiri yang menganggap setiap kegiatan kelompok hanya untuk kelompok saja.

Ketiga, kebiasaan petani di Desa Gedangan yang menganggap kegiatan budidaya tanaman yang menguntungkan itu hanya yang dapat dijual. Karena anggapan yang demikian, banyak lahan pekarangan yang dimiliki petani belum dimanfaatkan dengan baik oleh petani. Sebenarnya jika petani mampu memanfaatkan lahan pekarangan untuk budidaya sayur untuk dikonsumsi sendiri, maka akan dapat mengurangi pengeluaran petani untuk membeli sayur. Dengan demikian uang yang ada dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain.

Keempat, kebiasaan petani disana yang menyukai hal-hal yang praktis. Misalnya untuk masalah pelestarian lingkungan, petani sudah diberitahu berulang-kali tentang akibat penggunaan pupuk kimia yang dapat merusak keadaan tanah, namun masih banyak petani yang menggunakan pupuk kimia dengan alasan dapat mendapatkan hasil yang lebih banyak. Selain itu penggunaan pupuk bokasi memerlukan tambahan waktu dan tenaga untuk proses membuatnya. Dengan demikian keterampilan membuat pupuk organik, pupuk cair, dan pestisida organik yang dia dapatkan dari pelatihan hanya menjadi suatu pengetahuan tanpa ada pemanfaatannya.

Budaya petani yang enggan bersusah payah untuk menerapkan pertanian organik bukan sepenuhnya kesalahan petani. Budaya tersebut muncul sebagai dampak dari adanya intensifikasi pertanian yang menjadi program pemerintah beberapa waktu yang lalu. Penggunaan bahan kimia untuk memacu pertumbuhan tanaman, sangat memudahkan petani, dan hasil yang didapat sangat menggembirakan, sehingga petani akan enggan untuk meninggalkannya. Ditambah lagi dengan tidak bersahabatnya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah terhadap petani, menjadikan kehidupan petani semakin sulit. Karena alasan ekonomilah biasanya petani enggan untuk mengubah cara bertaninya dari pertanian kimia menjadi pertanian secara organik.

2. Hasil pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh YDA tidak selalu bertujuan untuk menjadikan perubahan yang radikal di masyarakat. Perubahan kearah yang lebih baik memang sangat diharapkan, namun bukan berarti harus terjadi dalam waktu singkat. Untuk kasus di Gedangan, dalam jangka waktu dua tahun, tidak semua petani sadar akan pentingnya pelestarian alam. Walaupun dengan adanya kegiatan pembuatan konsentrat secara ekonomi keadaan anggota kelompok lebih baik, namun kesadaran untuk melestarikan alam belum terwujud dengan baik.

Akhirnya, sukses dari sebuah proses pemberdayaan diukur bukan dari hasil proyek individu — jumlah rumah yang dibangun, lapangan kerja yang terbentuk, pengurangan jumlah tindak kriminal atau jumlah orang putus sekolah — tetapi dari kemampuan masyarakat sendiri melanjutkan proses pemberdayaan untuk dapat lepas dari ketergantungan dalam hal keuangan atau bantuan teknis dari organisasi (Reid, 2002). Hasil pemberdayaan yang dilakukan di Gedangan dapat dilihat melalui adanya kelompok petani yang terbentuk serta kegiatannya. Keberadaan kelompok tani yang dibentuk sendiri oleh warga mengindikasikan bahwa kesadaran warga untuk bekerja sama mulai tumbuh. Kelompok tani yang terbentuk juga menjadi tempat berbagi cerita, menyelesaikan masalah bersama, bertukar ide, sarana belajar bersama, dan juga bertukar ilmu dan pengalaman.

Pemberdayaan yang dilakukan juga telah memberikan perubahan dalam pengetahuan terutama. Anggota kelompok telah banyak tahu tentang usaha-usaha pelestarian lingkungan, serta akibat dari penggunaan bahan kimia dalam pertanian walaupun tidak semua anggota melaksanakan apa yang mereka telah ketahui. Seperti penggunaan pupuk kimia yang merugikan, sebenarnya mereka mengetahui hal itu namun karena beberapa alasan mereka enggan meninggalkannya, sebagian besar mereka hanya mengurangi penggunaannya.

Kegiatan kerjasama juga meningkatkan kemampuan petani. Dengan kegiatan kerjasama, petani menjadi memiliki keterampilan dalam hal pembuatan suplemen pakan ternak, pupuk bokasi, bakteri pengurai, pupuk cair, pestisida organik, serta memiliki keterampilan dalam berorganisasi. Walaupun tidak semua keterampilan yang dimiliki tersebut selalu digunakan, namun itu cukup penting guna menambah keterampilan petani. Dengan dimilikinya banyak keterampilan yang bermanfaat, diharapkan suatu saat petani akan mampu untuk menggunakan keterampilan tersebut untuk membantu menyelesaikan masalah mereka atau dengan kata lain petani akan mampu mencapai kemandiriannya.

Hasil dari kegiatan pemberdayaan adalah masyarakat — terutama anggota KU Kompak dan masyarakat sekitarnya — yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memanfaatkan segala sumberdaya yang dimilikinya dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya. Selain itu juga menciptakan masyarakat mandiri terutama masyarakat yang tidak bergantung kepada pabrik-pabrik penyedia saprodi pertanian dalam menjalankan usahatani. Dengan demikian petani akan mampu untuk meningkatkan pendapatannya.

Kegiatan pemberdayaan juga berusaha membentuk kelompok tani yang maju dan mampu berkarya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kelompok juga dibina sedemikian rupa agar menjadi tempat diskusi warga masyarakat dalam usaha berbagi pengalaman dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian diharapkan kelompok akan menjadi suatu kekuatan bersama untuk menghadapi tekanan yang datang dari luar kelompok.

Dengan adanya kegiatan oleh KU Kompak dengan YDA, juga membawa perubahan dalam kehidupan politik masyarakat terutama anggota KU Kompak. Dengan terbiasanya menyampaikan pendapat dalam pertemuan kelompok, kebiasaan itu dibawa dalam kehidupan bermasyarakat. Saat ini warga tidak lagi takut untuk menyampaikan pendapatnya kepada aparat pemerintahan desa. Warga juga berani untuk bertanya kepada aparat desa terkait dengan kebijakan desa yang dianggap kurang memberikan manfaat kepada masyarakat.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis hasil dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan di Desa Gedangan dilakukan dengan membentuk suatu kelompok usaha (KU Kompak), dan kelompok ini menjadi pusat kegiatan.
2. Tujuan pemberdayaan yang semula untuk meningkatkan kapasitas masyarakat menjadi tersisih oleh pengembangan usaha pembuatan suplemen pakan ternak saja.
3. Dalam kegiatan pemberdayaan, Yayasan Duta Awam menjadi teman diskusi dari masyarakat.
4. Langkah-langkah kegiatan dapat dirinci sebagai berikut:
 - a. Identifikasi penduduk dan kelompok sasaran
 - b. Perencanaan dan penelitian partisipatoris
 - c. Pendidikan dan pelatihan timbal balik
 - d. Mobilisasi dan pemberian sumberdaya
 - e. Konsultasi manajemen
 - f. Perluasan proses
 - g. Pengembangan jaringan
 - h. Pemantauan dan evaluasi yang terus-menerus

Langkah-langkah kegiatan pemberdayaan tersebut di Desa Gedangan tidak berlangsung secara berurutan, bahkan ada pula yang berlangsung bersamaan.

5. Perubahan yang ada belum terjadi pada seluruh masyarakat desa, melainkan hanya anggota KU Kompak dan warga yang tinggal berdekatan dengan anggota KU Kompak. Perubahan yang terjadi lebih pada peningkatan pengetahuan saja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Anggota kelompok sebaiknya perwakilan dari beberapa dukuh yang ada di Desa Gedangan, agar informasi dapat cepat disebarluaskan.
2. Kegiatan lain seperti pembuatan pupuk organik sebaiknya tetap menjadi perhatian disamping kegiatan pembuatan suplemen pakan ternak.
3. Diperlukan komitmen dari sebuah yayasan pendamping agar tidak hanya fokus pada kegiatan yang dapat memberikan keuntungan materi saja, sehingga tujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat tidak dikesampingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akoso, Budi Tri. 1998. *Kesehatan Sapi*. Kanisius. Yogyakarta
- Anwar W. dan Haryadi. 2004. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan*. TKP3 KPK. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Jakarta.
- Ban, Van Den dan HS. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Jogjakarta.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana. Jakarta.
- Dillon, H. S. 2004. *Pertanian Membangun Bangsa*. pp. 23-36. **dalam** Siswono Yudo Husodo (edt.). *Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Helmy, Zahron. 2005. *Pokok-Pokok Pikiran Upaya Pemberdayaan Masyarakat Pertanian Melalui Pelayanan Minimal Penyuluhan Pertanian di BPP*. SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Vol 2. No. 1. September 2005. jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis, Fak. Pertanian, UNS. Surakarta.
- Hikmat, Harry. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Kanyesigye, James. 1998. *REFLECT and Empowerment: our Field Experiences*. Terdapat pada iied.org/nr/agbioliv/pla_notes/documents/plan_03212.pdf
- Karsidi, Ravik. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Petani dan Nelayan Kecil*. Makalah disampaikan dalam Semiloka Pemberdayaan Masyarakat di Jawa Tengah dalam rangka Pelaksanaan Otoda, Badan Pemberdayaan Masyarakat Jateng, di Semarang 4-6 Juni 2002. Terdapat pada www.uns.ac.id/data/0007
- _____. 2003. *Dari Petani Ke Pengrajin: Sebuah Studi Transformasi Pekerjaan*. Pustaka Cakra dan LPM UNS. Surakarta.
- Koesoebudjono, Santo. 2003. *Multiguna Tawaran Makanan Sapi Bergizi dengan Harga Murah*. Terdapat pada <http://www.sinarharapan.co.id>
- Laverack, Glenn, and Nina Wallerstein. 2001. *Measuring Community Empowerment: A Fresh Look At Organizational Domains*. Health Promotion International, vol 16, no. 2, 179-185, Juni 2001. Oxford University Press. Terdapat pada heapro.oxfordjournals.org/cgi/content/full/16/2/179.
- Lionberger, Herbert F.. 1960. *Adoption of New Ideas and Practices*. The Iowa State University Press. Iowa.

- Mantra, Ida Bagus. 1995. *Pengantar Study Demografi*. Jaya Abadi. Yogyakarta.
- _____. 2000. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- _____. 2002. *Redefinisi Penyuluhan*. Agritexts: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. No. 8, Th. VII, Bln. 7, 2002. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fak. Pertanian, UNS. Surakarta.
- _____. 2003. *Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*. PUSPA. Surakarta.
- Mubyarto, dkk. 1994. *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*. Aditya Media. Jogjakarta.
- Mukherjee, Neela. 1998. *Lesson From Community Empowerment Programme Formulation: Mission-2 of UNDP, Bangladesh*. Terdapat pada iied.org/nr/agbioliv/pla_notes/documents/plan_03203.pdf
- Norris, Alison. 1998. *REFLECT In Oxford, England*. Terdapat pada iied.org/nr/agbioliv/pla_notes/documents/plan_03215.pdf
- Page, Nanette. 1999. *Empowerment: What Is It?*. Journal Of Extension. October 1999, Volume 37. Number 5. Terdapat pada <http://joe.org/joe/1999october/comm1.html>.
- Reid, J. Norman. 2002. *Poverty, Race and Community in Rural Places: The Empowerment Approach*. Terdapat pada rurdev.usda.gov/rbs/ezec/pubs/empowerment_paper_cds_02.pdf
- Riyanto, Budi. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Perlindungan Kawasan Pelestarian Alam*. Lembaga Pengkajian Hukum Kehutanan dan Lingkungan. Bogor.
- Rogers, Everett M.. 1971. *Diffusion of Innovations*. The Free Press. New York.
- Sajogya. 1997. *Pokmas IDT. Menuju Kelompok Swadaya Masyarakat Mandiri*. Puspa Swara dan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Perekonomian Rakyat, Yayasan Agro Ekonomika (Pusat P3R-YAE). Jakarta.
- Salim, Agus. 2007. *Sapi EM4 Tetap Sehat dan Gemuk*. Terdapat pada <http://www.Emforum-koranpakoles2007.blogspot.com>
- Setiana, Lucie. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Kanisius. Jogjakarta.
- Strauss, A., Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif. Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Suharto, Edy. 2003. *Pemberdayaan*. Terdapat pada <http://www.policy.hu/suharto>
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media. Jogjakarta.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Citra Utama. Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1996. *Memberdayakan Masyarakat: Kumpulan makalah tentang Inpres Desa Tertinggal*. Penakencana Nusadwipa. Jakarta.
- _____. 2000. *Pembangunan Ekonomi melalui Pengembangan Pertanian*. Bina Rena Pariwara. Jakarta.
- _____. 2007. *Pemberdayaan Sosial*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. UNS Press. Surakarta.
- Suyanto, Bagong. 1995. *Perangkap Kemiskinan. Problem dan Srategi Pengentasannya*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Syufri, Ahmad. 2005. *Memberdayakan Sumber Daya Manusia Petani-Nelayan*. Terdapat pada http://www.sumbar.litbang.deptan.go.id/hln26122055_as.htm
- Tampubolon, Mangantas. 2007. *Pendidikan Pola Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Sesuai Tuntutan Otonomi Daerah*. www.depdiknas.go.id/jurnal/32/pendidikanpolapemberdayaan_mas.htm.
- Todaro, Michael P.. 1994. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Usman, Sunyoto. 2006. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta.
- UU No. 16 Tahun 2006. *Tentang Sistem Penyuluhan, Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*. Terdapat pada <http://www.deptan.go.id/bpsdm/uu.pdf>
- Verhagen, K. 1996. *Pengembangan Keswadayaan-Pengalaman LSM di Tiga Negara*. Puspa Swara. Jakarta.
- World Bank. 2008. *What is Empowerment?*. Terdapat pada <http://go.worldbank.org/WXKIV52RB0>
- _____. 2008. *Local Organizational Capacity*. Terdapat pada <http://go.worldbank.org/D392LWSSN0>
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.